



**“PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM MENYUSUN SOAL *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) PADA PENILAIAN UJIAN SEMESTER GANJIL DI SMA N 1 KEC. PAYAKUMBUH”**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)*

*Jurusan Pendidikan Agama Islam*

**OLEH :**

**RIKA ERNIATI**

**NIM. 1730101117**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BATUSANGKAR**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rika Erniati  
Nim : 1730101117  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Problematika Guru PAI dalam Menyusun Soal HOTS pada Penilaian Ujian Semester Ganjil di SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh”** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya saya ini plagiat maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sumbernya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Payakumbuh, 8 Februari 2022  
menyatakan,



**RIKA ERNIATI**  
NIM. 1730101117

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama **RIKA ERNIATI, NIM: 1730101117** dengan judul: “**Problematika guru PAI dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada penilaian ujian semester ganjil di SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh**”, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk dapat disetujui dan dilanjutkan untuk sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 2 Januari 2022






**Rizki Pebrina, M.A**

**NIP. 198802052015032006**

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **RIKA ERNIATI**, NIM: 1730101117, berjudul **"PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM MENYUSUN SOAL HIGHER ORDER THINKING SKILLS"**, Telah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* skripsi oleh Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Rabu tanggal 09 Februari 2022, dinyatakan lulus dan dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Strata Satu (S.1) dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat di pergunakan seperlunya.

NO	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda tangan
1	Rizki Pebrina, M.A NIP. 19880205 201503 2 006	Ketua Sidang/Pembimbing	
2	Dr. David, S. Ag., M. Pd NIP. 19710323 200312 1 003	Penguji Utama	
3	Dr. Hj Asnelly Ilyas, M.A NIP. 19580510 198703 2 002	Penguji Pendamping	

Batusangkar, 14 Februari 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan



**Dr. Adripen, M.Pd**

**NIP. 19650504 199303 1 003**

## BIODATA



Nama : Rika Erniati  
Nim : 1730101117  
Tempat/ Tanggal Lahir : Payakumbuh/ 18 Desember 1997  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Keluarga  
➤ Ayah : Alm. Asril  
➤ Ibu : Erti Erti  
➤ Anak ke : 3 dari 4 bersaudara  
Alamat : Jorong Siboka, Nagari Andiang, Kec. Suliki, Lima  
Puluh Kota

**Jenjang Pendidikan**

- TK : TK Kemuning
  - SD : SDN 02 Limbanang
  - MTSN : MTSN Limbanang
  - SMA : MAN Padang Japang
- Pengalaman Organisasi : Tilawah

**Motto**

*“kunci kesuksesan dalam kehidupan adalah shalat dan sabar”*

## HALAMAN PERSEMBAHAN



### *Assalamu'alaikum wr.wb*

Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah kamu bersedih hati, padahal kamulah orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang - orang yang beriman (Q.S Ali-Imran. 39)

Sungguh, kesukaran itu pasti ada kemudahan. Oleh karena itu, jika kamu selesai dari suatu tugas, kerjakanlah dengan tugas yang sungguh-sungguh dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kau memohon dan mengharap (Q.S Al-Insyirah. 6-8)

### *Alhamdulillahirobbil'alamin*

Rasa syukur berlimpah hanya kepada Allah dengan shalat dan sabar,,,,,,

Kata sakti yang membuat aku bangkit, meskipun jalan yang ditempuh terjal dan sulit tak menyurutkan semangatku walau sedikit, aku percaya janji Allah pasti walau sulit tetap ku jalani, karena tidak ada yang berharga di dunia ini selain senyum bangga di bibir orang tuaku.

### **Orang Tua**

Sujud syukur kusembahkan kepadamu ya Allah, Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdir-Mu saya bisa menjadi pribadi yang berfikir, berilmu, beriman, dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah

awal untuk masa depanku, dalam meraih cita-cita, untuk ayah tercinta terima kasih atas kasih sayang yang selama ini, sehingga pesan-pesan terakhirmu mengantarkanku menjadi sarjana yang dulunya sekolah harus di madrasah sehingga ibuku memagang amanah itu dan melanjutkannya ke madrasah aliyah dan IAIN. Alhamdulillah Allah SWT mengabulkan pa. Terima kasih untuk ibuku tersayang atas semuanya mulai dari pengorbanan, mengajarkanku apa arti hidup kesederhanaan, berjuang untuk ku tanpa harus mengenal kata lelah meskipun di luar sana banyak orang yang menjatuhkan menghina dan merendahkan, dan selalu memberikan aku semangat semua itu adalah cambuk untuk kita bangkit nak. Love more mom&dad

### **Saudara-saudaraku**

Terima kasih kepada abangku Riki Putra yang telah memberikan ku semangat dan masukan selama berjuang, terima kasih untuk abangku Riko Putra yang telah menemaniku dari awal ujian mandiri hingga mengantarkanku pulang-balik selama perkuliahan ini, dan juga memberikan kasih sayang seperti ayah mendengarkan keluh kesah dan memberikan solusi atas semuanya dan teristimewa untuk adekku yang tersayang Wina Fikri Aini yang telah menjadi teman sahabat dalam segi apapun, yang selalu memberikan semangat di saat aku benar-benar down, selalu mengatakan mental orang miskin kuat kak dan simpan air mata yang berharga untuk hal yang berharga kak. Love so much brother and sista. Dan terima kasih kucing-kucingku yang telah memberikan hiburan dan kekonyolan.

Terimakasih untuk keluarga tersayang bako rohani Family mama Elfi Samni dan Ice Herawati yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam perkuliahan. Terima kasih untuk ummi dan abi yang telah memberikan semangat, nasehat agama dan memberikan kasih sayang seperti anak sendiri dan terima kasih untuk adik-adikku (habiba, aca, ima, dan umay) yang selalu memberikan

canda tawa. Terima kasih kepada big family etek, om ante adik-adikku (dio, rapi, rafel, rehan, falgi dan fani dan adik kecilku axcel yang telah menghibur disaat hati lagi sedih) yang memberikan cinta dan kasih sayang selama perskripsian ini.

### **Dosen-dosenku**

Terima kasih kepada dosen-dosenku yang selalu mendidik, mengajarkan, membimbing banyak hal, mendengarkan keluh kesahku. Kepada Ibunda Rizki Pebrina, M.A selaku dosen akademik dan pembimbing skripsi, terima kasih sudah menjadi orang tua di kampus. Terima kasih untuk waktunya, motivasi, bantuannya, nasehatnya, dorongan dan ilmu yang sangat bermanfaat dan pastinya akan sangat diperlukan di masa yang akan datang. Kepada Ayahanda Dr David, S. Ag., M. Pd dan Ibunda Dr. Hj Asnelly Ilyas, M.A selaku penguji sidang munaqasyah, terima kasih untuk kritikan dan saran yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dan terima kasih untuk seluruh dosen Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan banyak hal, yang selalu sabar dalam menghadapi proses perkuliahan.

### **Sahabat-sahabatku**

Terima kasih kerja samanya kepada angkatan 2017 tadrīs pendidikan agama islam terutama PAI/D yang sudah sama-sama berjuang dari ospek hingga proses skripsian. Sesungguhnya canda tawa dan kesan saat-saat bersama kalian tentu tidak mudah untuk di lupakan. Terus berjuang teman-temanku, raihlah cita-citamu seperti yang kita inginkan. Terkhusus terima kasih untuk sahabat ninutku sayang yang telah mau kebersamaan moment-moment selama perkuliahan mulai dari mentoring yang awalnya hanya ganti kontak BBM, menjadi sahabat yang peduli abies dan konyol seperti adik kandungku dan alhamdulillah sampai skripsian, terima kasih juga untuk sahabatku unay yang telah menjadi teman bahkan saudara selama di perkuliahan ini, alhamdulillah aku beruntung bisa mengenal unay yang selalu memberikan nasehat dan mengaitkan dengan nilai-

nilai agama. Terima kasih untuk amak q yang telah mau direpotkan dalam perskripsian ini yang memberikan kasih sayang seperti emak-emak, yang suka mengganggu dan menjahili serta memberikan solusi dan terima kasih juga untuk sahabatku adun, ndut, iwar, ulfa, caca, dan kak ijus yang telah memberikan semangat dan warna warni dalam perkuliahan ini, I will miss you guys and love u so much !

### **Teman-temanku**

Terima kasih kepada para geng uno konco arek lawan padek(Fadhil, izul, fajar, danil, ninut, unay, atika, nessa, dan amak q). terima kasih telah menjadi manusia terbaik dan menjadi teman yang setia. Teruslah kejar cita-cita kalian. Semoga esok kita sama-sama sukses. Selamat mencari cuan dan amal sebanyak-banyaknya. See u on top guys !

## ABSTRAK

**Rika Erniati. NIM 17 3010 1117. Judul Skripsi: “Problematika guru PAI dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada penilaian ujian semester ganjil di SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh”** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah problematika guru PAI dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada penilaian ujian semester ganjil di SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh. Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui problematika guru PAI dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada penilaian ujian semester ganjil.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu deskriptif kualitatif studi kasus. Teknik dalam pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dioalah dengan deskriptif kualitatif, kemudian di uraikan serta dilakukan pengelompokan terhadap aspek masalah tertentu dan memaparkan melalui kalimat yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwasannya problematika guru PAI dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada penilaian ujian semester ganjil di SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh adalah guru kesulitan dalam menganalisis KD, kesulitan dalam kisi-kisi soal, kendala dalam memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, dan kendala dalam membuat soal HOTS.

**Kata Kunci: Problematika, Guru PAI, Soal HOTS, Penilaian**

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah* puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya, atas iradahnya hingga skripsi ini dapat dirampung. Shalawat beserta salam atas Nabi Muhammad SAW pembawa masalah pencerahan bagi umat manusia.

Skripsi ini diajukan untuk melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam membimbing maupun memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M. Sc selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar Bapak Dr. Adripen M. Pd
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar Ibunda Susi Herawati, S. Ag, M.Pd
4. Ibunda Rizki Pebrina M.A Sebagai Pembimbing Akademik Sekaligus Sebagai Pembimbing Skripsi
5. Dr. David, S. Ag., M. Pd Sebagai Penguji Utama
6. Dr. Hj. Asnelly Ilyas M.A sebagai Penguji Pendamping
7. Bapak dan ibu dosen yang telah memberi ilmu pengetahuan selama dalam perkuliahan.

8. Kedua orang tua tersayang, Alm. Ayahanda Asril dan Ibunda Erni Erti beserta kedua Abang tercinta Riki Putra dan Riki Putra dan teristimewa Adikku sayang Wina Fikri Aini yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, motivasi yang tak terhingga baik materil maupun moril kepada penulis dalam menempuh perkuliahan selama ini.
9. Kepala sekolah SMA N 1 Kec. Payakumbuh Bapak Teno Ganafri S.Pd dan majelis guru khususnya bapak Drs. Murmahdi, bapak Jon Hendri S. Pd.I dan Ibu Dina Prima Sari S. Pd,I yang telah memberikan fasilitas, waktu dan izin untuk penelitian, serta karyawan sekolah yang telah bersedia menerima saya untuk melakukan penelitian.
10. Teman-teman seperjuangan 2017 khususnya sahabat yang telah memberikan semangat kepada penulis.

Terimakasih banyak peneliti sampaikan, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi peneliti maupun pihak lain yang berkepentingan.

Batusangkar, 25 Januari 2022

Peneliti



RIKA ERNIATI  
NIM. 1730101117

## DAFTAR ISI

### COVER

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Pertanyaan Penelitian .....	6
D. Tujuan penelitian .....	6
E. Manfaat dan Luaran Penelitia .....	6
F. Defenisi operasional.....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Problematika Guru .....	10
B. Guru PAI .....	10
C. Soal Higher Order Thinking Skills.....	19
D. Penilaian .....	35
E. Penilaian Semester Ganjil .....	37
F. Penelitian Relevan .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis penelitian .....	42
B. Latar dan waktu penelitian .....	42
C. Instrument penelitian.....	45
D. Sumber data.....	43
E. Teknik pengumpulan data.....	44
F. Teknik Analisis Data dan Interpretasi Data.....	46

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data . .....47

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Temuan.....48

B. Pembahasan.....62

**BAB V PENETUP**

A. Kesimpulan.....74

B. Implikasi.....74

C. Saran.....74

**DAFTAR PUSTA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Menyusun Soal HOTS .....	33
--------------------------------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Revisi Taksonomi Bloom .....	22
Tabel 4. 1 Data Siswa .....	51
Tabel 4. 2 Data Guru.....	52

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta didik menerima pengajaran tersebut. Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan samapai pada pengamalan yang diketahuinya. Dengan demikian, tujuan tertinggi dari pendidikan adalah pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak mulia (Muhammad, 2014: 28).

Tujuan pendidikan Islam ialah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita serta akhlak yang tinggi., tahu membedakan baik buruk, menghindari tercela, dan senantiasa mengingat Allah SWT. Dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka kita harus berusahasemaksimal mungkin untuk mewujudkan dan kita juga haarus berpandangan luas mengenai bagaimana kita sebagai orang untuk mendidik dalam bersikap dan bertingkah laku ada anak, karena bahwasannya anak-anak adalah kuncup-kuncup yang akan berkembang dalam kehidupan kita, jani kemilang bagi masa depan, dan penghibur hati kita (Muh, 2018: 166).

Menurut Kepmendiknas Nomor 045/U/ 2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdaas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan pekerjaan tertentu. Menurut

Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen terkait standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru disebutkan bahwa kompetensi guru terdiri atas empat kompetensi yaitu : pertama, Kompetensi Pedagogik ialah menurut Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kedua kompetensi kepribadian ialah menurut Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 kemampuan pribadi yang mantap, berakhlak mulia, arif dan bijaksana serta menjadi teladan bagi peserta didik. Ketiga kompetensi sosial ialah menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien kepada siswa, sesama guru, kepala sekolah, orang tua/wali dan masyarakat. Keempat kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai pelajaran secara mendalam.

Menurut Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 kompetensi profesional terdiri dari (a) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran, (b) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (c) mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif, (d) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (e) memanfaatkan teknologi dan informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri (Iwanto, 2017: 141-142).

*Higher Order Thinking Skills* merupakan salah satu komponen kemampuan berfikir kreatif dan berfikir kritis. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan proses berfikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berfikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru (Taufiqurrahman, 2018: 201).

Melalui penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik dapat akan mampu berfikir kreatif, kritis, inovatif berargumentasi, menyelesaikan

masalah, dan keahlian dalam mengambil keputusan, khususnya pada materi pendidikan agama Islam. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan *feedback* pada pembelajaran selanjutnya. Setelah guru melakukan penilaian pada pembelajaran PAI sesuai dengan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) secara terarah dan berkelanjutan sehingga hasil penilaian yang didapat dijadikan bahan acuan untuk pembelajaran PAI selanjutnya (Hasan, 2018: 201).

Di samping itu, pernyataan yang diungkapkan oleh Haidar Bagir Furqon mengenai Pendidikan Agama, bahwa kelemahan yang menyebabkan kegagalan Pendidikan Agama adalah karena ia hanya terfokus pada aspek kognisi (intelektual pengetahuan) semata, sehingga ukuran keberhasilan peserta didik hanya dinilai ketika mampu menghafal, menguasai materi, bukan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama, seperti nilai keadilan, *tasāmuh* (toleransi), dan silaturahmi, dihayati (afektif) dan kemudian diamalkan (Furqon, 2016: 3).

Dody Iskandar dan Senam menyatakan bahwa agar siswa memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi yang baik diperlukan pembelajaran yang mendukung. Salah satunya melakukan penilaian dengan baik dan didukung oleh instrumen penilaian. Instrumen penilaian yang baik merupakan instrumen yang dibuat dalam bentuk soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dengan demikian guru atau penyusun soal harus mampu menyusun instrumen soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), dan guru juga harus memiliki pengetahuan dan keahlian untuk menunjang pekerjaannya, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa (Iskandar, 2015: 68).

Namun, fakta dilapangan masih ditemukan banyak sekali guru yang kebingungan untuk membuat soal *HOTS* dan masih juga guru yang salah persepsi terkait *HOTS*. Ketidakmampuan guru dalam merencanakan dan mengembangkan pembelajaran serta membuat soal *HOTS* hampir di seluruh Indonesia. Hal ini sebagaimana dilansir Republika.co.id, dinyatakan bahwa:

“Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menilai, proses ajar yang mengacu pada cara berfikir dengan nalar tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* di berbagai daerah masih belum merata dan optimal. JPPI menyimpulkan ketidak optimalan itu sebabkan oleh mutu para pendidikan yang masih rendah, bahkan belum paham tentang konsep *Higher Order Thinking Skill*”

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu guru PAI pada 7 Juli 2021 menyatakan bahwa “sebagian Guru yang mengajar di SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh telah menggunakan soal HOTS termasuk juga guru PAI. Guru PAI harus bisa mengembangkan soal-soal yang berbasis HOTS untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, baik itu untuk ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian semester”.

Berdasarkan wawancara penulis lakukan bahwa guru PAI telah menggunakan dan menyusun soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), peneliti terfokus pada masalah apa sajakah yang di hadapi guru PAI dalam menyusun soal HOTS ketika membuat soal ujian semester ganjil di SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh.

Dengan demikian, melalui permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Peneliti ingin mengetahui problematika guru PAI dalam menyusun soal *HOTS* di SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh. Hal tersebut bahwa pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik tidak hanya dari kemampuan yang bersifat hafalan saja, tetapi peserta didik mampu mendapatkan nilai baik berdasarkan keterampilan berfikir tingkat tinggi yang diterapkan oleh pihak guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh bahwa guru PAI sudah menerapkan soal ujian berbasis dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) tetapi baru menggunakan beberapa buah soal dalam ujian semester ganjil.

Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Faza Ahmad (2019) dengan judul Analisis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada soal ujian akhir siswa kelas 6 KMI dalam kelompok mata pelajaran Dirosah Islamiyah di Pondok Modern Tazakka Batang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan

metode pengumpulan data wawancara dan dokumentasi, uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, analisis data dilakukan dengan transcript, coding, dan verification. Perbedaan dari penelitian ini adalah objek dan lembaga yang diteliti yaitu pada soal siswa kelas 6 KMI dalam kelompok pelajaran dirasah islamiyah di pondok pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Fanani (2018) dengan judul Strategi Pengembangan Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam Kurikulum 2013. Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka. Zainal menyatakan bahwa strategi penyusunan soal-soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen stakeholder di bidang pendidikan mulai dari tingkat pusat sampai ke daerah, dan satuan pendidikan, sesuai dengan tugas pokok dan kewenangan masing-masing, sedangkan manfaat atau keuntungan dari penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah meningkat motivasi belajar siswa karena penilaian HOTS menghubungkan materi pelajaran di kelas dengan konteks dunia nyata agar pembelajaran lebih bermakna. Selain itu penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dapat melatih siswa berfikir kreatif dan kritis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengangkat topik yang sama yaitu tentang higher order thinking skills. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, jenis penelitian di atas adalah penelitian pengembangan dengan pendekatan literer, sedangkan jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan adalah berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dianggap mempunyai bingkai dan kerangka yang berbeda. Penelitian yang peneliti lakukan lebih menitikfokuskan pada Problematika Guru PAI dalam Menyusun Soal HOTS pada Penilaian Ujian ganjil di SMA N 1 Kec. Payakumbuh.

Berdasarkan dari paparan di atas maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian secara mendalam dengan judul **“Problematika Guru PAI dalam Menyusun Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Penilaian Ujian Semester ganjil di SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh”**

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka peneliti memfokuskan masalah dalam penelitian ini yaitu Problematika Guru PAI dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Penilaian Ujian Semester ganjil di SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh tahun pelajaran 2021/2022

#### **C. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian dalam pembahasan skripsi ini adalah Bagaimana Problematika Guru PAI dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Penilaian Ujian Semester ganjil di SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh tahun pelajaran 2021/2022

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan Problematika Guru PAI dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Penilaian Ujian Semester ganjil di SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh tahun pelajaran 2021/2022

#### **E. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian**

Manfaat hasil penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Jika tujuan penelitian dapat tercapai dan pertanyaan peneliti dapat terjawab dengan data yang akurat, maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangsih khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pengembangan instrumen tes ujian berkarakter *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

- b. Bagi SMA N 1 Payakumbuh, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam pengembangan penilaian berdasarkan kurikulum 2013.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman terkait pengembangan soal berkarakter *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di lembaga pendidikan dan dapat mengetahui kemampuan serta kendala guru dalam pembuatan soal *HOTS* yang nantinya bisa bermanfaat dalam peningkatan keprofesionalan sebagai calon guru.

### b. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum ke depannya dan menjadi informasi dan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan.

### c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan soal-soal yang berkarakter *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi problematika yang berkaitan dengan pembelajaran PAI terutama dalam membuat soal *HOTS* dan sebagai motivasi untuk meningkatkan kemampuan dalam pembuatan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran PAI.

## 3. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian ini adalah penulisan berharap skripsi ini dapat dimuat di jurnal ilmiah dan menambah khazanah ilmiah di perpustakaan IAIN Batusangkar.

## F. Defenisi Operasional

Upaya untuk menghindari kesalahan dalam memahami atau menafsirkan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian, maka beberapa hal yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

### 1. Problematika Guru PAI

Problematika adalah istilah dalam bahasa Indonesia dari bahasa Inggris Problem yang berarti soal atau masalah. Adapun masalah menurut Sugiyono (2012) adalah adanya kesenjangan atau penyimpangan antara yang seharusnya terjadi dengan yang sebenarnya terjadi, antara teori dengan sebenarnya terjadi, antara teori dan praktik, antara sebagai kesenjangan baru atau penyimpangan antara harapan dengan kenyataan (Arna, 2021: 10).

Jadi problematika guru PAI ialah masalah yang di hadapi guru dalam pembelajaran agama islam dan budi pekerti memiliki beberapa aspek yaitu kendala dalam menyusun soal HOTS, bagian yang sulit dalam menyusun soal HOTS, kesulitan dalam menganalisis KD, kesulitan dalam menyusun kisi-kisi, kendala memilih stimulus yang menarik dan kontekstual dan kendala membuat soal.

### 2. Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Soal *HOTS* merupakan instrument pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa, yaitu kemampuan tidak sekedar mengingat, menyatakan kembali atau merujuk tanpa pengolahan. Pembuatan soal *HOTS* mengukur kemampuan seperti transfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagi informasi yang berbeda-beda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah dan menelaah ide dan informasi secara kritis.

### 3. Penilaian Ujian Semester Ganjil

Ujian Semester Ganjil merupakan penilaian pengetahuan hasil belajar yang dilakukan oleh Satuan Pendidikan yang berfungsi untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk semua mata pelajaran

(Kemendikbud, 2016:6). Dalam hal ini dilaksanakan pada waktu semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022.

Masalah yang dalam menyusun soal HOTS dalam penyusunan soal HOTS pada ujian semester ganjil adalah bagian yang sulit dalam menyusun soal HOTS, kesulitan dalam menganalisis KD, kesulitan dalam menyusun kisi-kisi, kendala memilih stimulus yang menarik dan kontekstual dan kendala membuat soal.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Problematika Guru

##### 1. Pengertian Problematika Guru

Problematika adalah istilah dalam bahasa Indonesia dari bahasa Inggris Problem yang berarti soal atau masalah. Adapun masalah menurut Sugiyono (2012) adalah adanya kesenjangan atau penyimpangan antara yang seharusnya terjadi dengan yang sebenarnya terjadi, antara teori dengan sebenarnya terjadi, antara teori dan praktik.

Kesulitan guru adalah adanya masalah karena guru tersebut tidak puas dengan apa yang sedang terjadi dan dia memandang sebagai suatu yang perlu diprioritaskan (Hamalik, 2014: 12-13). Kesulitan dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai kondisi dalam proses mengajar ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu bagi seorang guru dalam kegiatan mengajarnya untuk memperoleh hasil yang ingin dicapainya, hambatan itu mungkin disadari atau tidak disadari oleh seorang guru, baik bersifat psikologis, sosiologis atau fisiologis dalam PBM (Arna, 2021: 10).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa problematika guru ialah suatu masalah yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar di dalam kelas misalnya masalah saat menyusun soal HOTS pada penilaian ujian semester ganjil tahun 2021/2022.

#### B. Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Guru PAI

Kata guru di dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru yaitu *al-alim* (*jama* dari ulama) atau *al-muallim*, selain itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah *al-mudarris* artinya orang yang

mengajar atau orang yang memberi pelajaran, selain itu ada pula istilah ustadz yang artinya guru yang khusus mengajar di bidang pengetahuan agama Islam (Abuddin, 2005: 41-42).

Guru PAI merupakan pendidik profesional yang mengajarkan tentang pelajaran-pelajaran yang berbasis Islam dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Yang mana cara mendidiknya itu melalui keteladanan, kebiasaan, nasihat, kedisiplinan, partisipasi, serta pembentukan.

Menurut Sudarwan Danim, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Sesungguhnya guru dan pendidik merupakan dua hal yang berbeda, kata pendidik merupakan padanan pada kata *educator* yang berarti spesialis di bidang pendidikan atau ahli pendidikan. Sedangkan kata guru merupakan padanan dari kata *teacher* yaitu seorang yang mengajar khusus di sekolah (Sudarwan, 2013: 17-18).

Saekan Muchith mengatakan, bahwa PAI seringkali dikaitkan dengan pendidikan Islam (PI), meskipun keduanya mempunyai perbedaan yang esensial. PI adalah suatu obyek atau tempat yang menerapkan sistem atau aturan atau kepemimpinan berdasarkan agama Islam (Saekan, 2016: 219).

Sedangkan PAI lebih menekankan pada proses memahami dan menjelaskan agama secara jelas. Guru disebut sebagai guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam itu bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik. Ketika dalam proses mengetahui, memahami dan mengaplikasikan perlu proses yang matang, lama serta kontinyu dan sistematis.

Menurut Putra dan Lisnawati dalam Saekan Muchith, PAI memiliki ruang lingkup yang sangat luas, antara lain menyangkut tentang materi

yang bersifat normatif (Al-Quran), keyakinan atau kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan (Aqidah), tatacara norma kehidupan manusia (Syariah/Fiqh), sikap dan perilaku antar manusia (Akhlaq), dan realitas masa lalu (sejarah/SKI) (Saekan, 2016: 220).

Seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlaq mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Menurut (Nur Ainiyah: 30), bahwa guru rumpun mapel PAI sendiri mengajarkan berbagai aspek sebagai berikut:

- 1) Aspek Al-Quran Hadist, aspek ini menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Aspek Aqidah akhlaq, aspek ini menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebenaran serta menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlaq yang baik dan menjauhi akhlak yang tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Aspek Fiqih, aspek ini menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.
- 4) Aspek Sejarah Kebudayaan Islam, aspek ini menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Depertemen Agama RI dalam Khoiriyah mengemukakan, bahwa pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan (Khoiriyah, 2014: 5).

Dalam konteks pendidikan Islam, Abuddin Nata dalam Novan Ardy, mengungkapkan bahwa guru berarti *muallim*. *Muallim* berasal dari kata ilmu yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Ia mengartikan guru atau *muallim* sebagai orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, dengan harapan agar peserta didiknya menjadi pribadi yang berkarakter. Sebagai seorang guru harus mentrasfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), dan kererampilan (*transfer of skill*) agar peserta didik menguasai berbagai ilmu pengetahuan serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan (Novan, 2015: 28-29).

Berdasarkan pengertian guru di atas, dapat dikatakan bahwa guru PAI merupakan seorang pendidik yang berpengetahuan guna untuk mendidik peserta didiknya melalui pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah, serta mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum dan ilmu-ilmu keagamaan yang tujuan utamanya untuk memberikan ilmu, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih serta mengevaluasi agar peserta didiknya menguasai ilmu pengetahuan maupun keagamaan dan menjadi pribadi yang berkarakter. Guru PAI itu sendiri merupakan guru yang memegang pelajaran keagamaan meliputi mapel (Akidah Akhlak, Quran Hadits, Fiqih, SKI), Untuk itu dengan adanya guru PAI dapat memberikan suatu program program yang berbentuk pendidikan yang berbasis agama sehingga dapat dikemukakan bahwa program pendidikan tersebut sangatlah penting bagi anak didiknya dalam pembentukan karakter bahkan akhlak pada diri anak.

Guru PAI adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar disekolah dan juga memiliki tugas memberikan peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (Al Quran dan Hadits) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan (Saekan, 2016: 225).

Seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlaq mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Menurut (Nur Ainiyah 30), bahwa guru rumpun mapel PAI sendiri mengajarkan berbagai aspek sebagai berikut: Aspek Al-Quran Hadist, aspek ini menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Aqidah akhlaq, aspek ini menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebenaran serta menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlaq yang baik dan menjauhi akhlak yang tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Fiqih, aspek ini menekankan pada menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Dan aspek Sejarah Kebudayaan Islam, aspek ini menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, budaya, politik,

ekonomi, iptek dan seni, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Departemen Agama RI dalam Khoiriyah mengemukakan, bahwa pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan (Khoiriyah, 2014: 5).

Dalam konteks pendidikan Islam, Abuddin Nata dalam Novan Ardy, mengungkapkan bahwa guru berarti *muallim*. *Muallim* berasal dari kata ilmu yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Ia mengartikan guru atau *muallim* sebagai orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, dengan harapan agar peserta didiknya menjadi pribadi yang berkarakter. Sebagai seorang guru harus mentrasfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), dan kererampilan (*transfer of skill*) agar peserta didik menguasai berbagai ilmu pengetahuan serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan.

Berdasarkan pengertian guru di atas, dapat dikatakan bahwa guru PAI merupakan seorang pendidik yang berpengetahuan guna untuk mendidik peserta didiknya melalui pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah, serta mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum dan ilmu-ilmu keagamaan yang tujuan utamanya untuk memberikan ilmu, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih serta mengevaluasi agar peserta didiknya menguasai ilmu pengetahuan maupun keagamaan dan menjadi pribadi yang berkarakter. Guru PAI itu sendiri merupakan guru yang memegang pelajaran keagamaan meliputi mapel (Akidah Akhlak, Quran Hadits, Fiqih, SKI), Untuk itu dengan adanya guru PAI dapat memberikan suatu program program yang berbentuk pendidikan yang berbasis agama sehingga dapat dikemukakan bahwa program pendidikan

tersebut sangatlah penting bagi anak didiknya dalam pembentukan karakter bahkan akhlak pada diri anak (Novan, 2015: 28-29).

## 2. Rumpun Mapel Pendidikan Agama Islam PAI

Di dalam kamus Bahasa Indonesia (Suharso: 2005), rumpun merupakan suatu kelompok, sekumpulan, yang berasal dari satu golongan yang saling terikat satu sama lainnya. Muatan kurikulum pendidikan agama dijelaskan dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 dalam Nur Ainiyah, di dalamnya kurikulum pendidikan Islam dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan akhlaq, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat atau yang lainnya. Adapun ruang lingkup atau bisa dikatakan rumpun dari pendidikan agama Islam sendiri meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Al-Quran dan Hadist, Aqidah dan Akhlaq, Fiqih, Tarikh dan SKI (Nur, 2013: 30).

Menurut Andi Prastowo, mengatakan bahwa, pembelajaran PAI merupakan pembelajaran keagamaan yang tidak sekedar menekankan pada aspek penanaman nilai-nilai agama, akan tetapi juga menekankan pada aspek-aspek yang meliputi pelatihan dan keterampilan dalam membaca kitab suci Al-Quran maupun praktik-praktik keagamaan. Adapun mapel rumpun PAI dibagi menjadi empat macam:

- a. Akidah akhlak, merupakan pelajaran yang menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela, kemudian dihubungkan dengan baik antara manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan manusia.
- b. Al-Quran Hadits, merupakan pelajaran yang menekankan pada kemampuan membaca Al-Quran dengan benar, serta hafalan surat-surat

didalam Al-Quran dan Hadist untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.

- c. Fiqh, merupakan ilmu pengetahuan yang menjejarkan mengenai pemahaman tentang syariat (agama) yang kaitannya dengan hukumhukum perbuatan manusia, Fiqih juga dapat dipahami sebagai hasil pemahaman manusia mengenai Al-Quran, Hadits, dan sejarah dalam islam.
- d. Sejarah Kebudayaan Islam, merupakan pelajaran yang menekankan pada kemampuan dalam mengambil hikmah, *ibrah* dalam peristiwa-peristiwa dan meneladani tokoh-tokoh dalam Islam (Andi, 2015: 139).

Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari pendidikan nasional. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di sekolah sebagai kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Muhaimin, 2012: 56-66).

Mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas

sekolah. Dengan demikian, manusia yang berkemampuan tinggi dalam kehidupan jasmaniyah dan rohaniyah akan menjadi masyarakat yang dapat berkembang secara harmonis dalam bidang fisik maupun mental, baik dalam hubungan antar manusia secara horizontal maupun vertikal dengan maha Penciptanya. Manusia yang mencapai tujuan pendidikan agama Islam akan dapat menikmati kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Agama Islam yang diistilahkan sebagai *ad-din al-haq* (agama yang benar), *al-din al-qoyyim* (agama yang tegak lurus), dan *al-din al-hanif* (agama yang sejalan dengan fitrah manusia) akan tetapi tetap sesuai dengan makna Islam yang mencakup ketiga istilah tersebut. Dengan demikian agama menurut Islam adalah agama yang benar-benar bersumber dari Allah SWT. yang disampaikan melalui Rasul-Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai sumber kebenaran yang tetap (Deden, 2012: 3).

Hakikat manusia memiliki kemampuan untuk meningkatkan kehidupannya, baik untuk meningkatkan pengetahuan, maupun untuk mengembangkan kepribadian dan keterampilannya. Islam secara tegas mengajarkan untuk selalu ingat kepada Tuhan dan selalu taat pada aturan-aturannya. Oleh karena itu peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai suatu disiplin ilmu memiliki karakteristik dan tujuan dalam peningkatan kualitas hidup manusia baik pengetahuan, keterampilan, maupun keperibadian (Khazin, 2013: 56-57).

Menurut Harun Nasution dalam Khazin bahwa pendidikan agama Islam merupakan jalan hidup atau jalan yang harus ditempuh oleh manusia dalam hidup dan kehidupannya di dunia berupa aturan-aturan, nilai-nilai serta norma-norma yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa dan bersifat mengikat yang secara riil (nyata) dan di terapkan/tertera di dalam kitab suci, untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tenteram, serta sejahtera. Dengan adanya praktik-praktik yang dilakukan manusia individu

masupun kebersamaan dapat memberikan suatu pedoman pada diri sendiri dan orang lain, sehingga mampu membentuk akhlaq yang baik dan karakter yang baik pula.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rumpun PAI merupakan mata pelajaran maupun program-program yang mengajarkan mengenai pendidikan keagamaan dengan aspek-aspek mapel sebagai berikut: Al-Quran dan Hadist, Aqidah dan Akhlaq, Fiqih, Tarikh dan SKI. Itu semua sebagai alat praktis dalam membina anak melalui program-program pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di kalangan sekolah maupun masyarakat, rumpun pendidikan agama Islam sendiri sebagai sumber untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tenteram, sejahtera serta mengatur hubungan manusia dengan tuhanNya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya agar menjadi manusia yang patuh dan taat terhadap Allah SWT, agama Islam serta Rasul-Nya (Khazin, 2013: 58).

### **C. Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)**

#### **1. Pengertian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)**

Konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) telah menjadi pertimbangan utama dalam bidang pendidikan. Pada umumnya seperti yang kita ketahui keterampilan berpikir yang paling sederhana adalah belajar mengenai fakta dan mengingatnya, sedangkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menurut Taksonomi Bloom yaitu kemampuan menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) juga meliputi berpikir kritis, analisis dan pemecahan masalah (Anas, 2021, 97-99).

Kemampuan berpikir bisa dibagi menjadi dua kategori yaitu kemampuan berpikir dasar dan kompleks. Kemampuan berpikir dasar meliputi proses yang paling dasar (*basic process*) dimana dapat menggambarkan proses berpikir secara rasional yang mengandung

sekumpulan proses mental dari yang sederhana menuju yang kompleks. Sedangkan berpikir kompleks atau bisa dikatakan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan berpikir yang dapat menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam menentukan upaya pemecahan masalah yang akan dihadapi (Kemendikbud, 2018: 10).

Pengertian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) tidak lepas dari sistem klasifikasi hasil belajar yang dikemukakan oleh Benyamin S Bloom yang kemudian lebih dikenal dengan taksonomi Bloom. Bloom mengklasifikasikan ranah hasil belajar kedalam tiga bagian besar yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pertama ranah kognitif, dalam ranah ini yang menjadi perhatian adalah sasaran hasil belajar yang berhubungan dengan daya ingat tentang pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan intelektual. Ranah ini berpusat pada pengkajian test dan pengembangan kurikulum melalui pendefinisian sasaran hasil sebagai uraian perilaku peserta didik (Wowo, 2012: 11).

Kedua, ranah afektif meliputi perubahan-perubahan di dalam sikap (minat, sikap dan nilai-nilai, penyesuaian diri serta pengembangan penghargaan). Sasaran hasil di dalam ranah afektif tidak dapat dinyatakan dengan tepat. Para pendidik tidak dapat mengukur dengan jelas mengenai pengalaman pengajaran yang sesuai dengan hasil ini. Hal itu disebabkan sulitnya menguraikan perilaku yang sesuai dengan hasil karena menyangkut perasaan dan rahasia (Mendiknas, 2007: 7).

Ketiga, ranah psikomotorik atau biasa yang disebut ranah keterampilan motorik adalah ranah yang menitik beratkan kepada kemampuan fisik dan kerja otot. Ranah psikomotorik ini meliputi (1) gerak refleks, (2) gerak dasar fundamen, (3) keterampilan perseptual; diskriminasi kinestetik, diskriminasi visual, diskriminasi auditoris, diskriminasi taktis, keterampilan perseptual yang terkoordinasi, (4)

keterampilan fisik, (5) komunikasi non diskusi (tanpa bahasa-melalui gerakan) meliputi: gerakan ekspresif, gerakan interpretatif (Arifin, 2018: 31).

Bloom kemudian membagi ranah kognitif ke dalam enam jenjang atau level proses berpikir. Keenam jenjang tersebut dimulai dari jenjang yang terendah sampai dengan yang paling tinggi; pengetahuan (*Knowledge*), pemahaman (*Comprehension*), penerapan (*Application*), analisis (*Analysis*), sintesis (*Synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*). Selanjutnya Bloom mengklasifikasikan keenam jenjang proses berpikir tersebut menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat rendah dan tingkat tinggi. kemampuan berpikir tingkat rendah meliputi pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi, sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, dan aplikasi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi inilah yang kemudian disebut dengan *higher order thinking skill* (HOTS) (Nursalam, 2012: 11).

Taksonomi Bloom dalam ranah kognitif selanjutnya mengalami perubahan dan penyempurnaan setelah dilakukan revisi oleh Anderson dan Karthwohl pada tahun 2000. Pada awalnya Bloom menggunakan kata benda dalam merumuskan jenjang proses kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, terapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Setelah mengalami revisi dan penyempurnaan menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam revisi tersebut pengetahuan menjadi dimensi baru dalam ranah kognitif yang terpisah dengan dimensi proses kognitif. Berikut adalah perbedaan antara keduanya (Syaiful, 2018: 79).

**Tabel 2. 1 Revisi Taksonomi Bloom**

<b>Tingkatan Pengetahuan</b>	<b>Taksonomi Bloom (1956)</b>	<b>Anderson dan Karthwohl (2000)</b>
C1	Pengetahuan ( <i>Knowledge</i> )	Mengingat
C2	Pemahaman ( <i>Compehension</i> )	Memahami
C3	Aplikasi ( <i>Application</i> )	Menerapkan
C4	Analisis ( <i>Analysis</i> )	Menganalisis
C5	Sintesis ( <i>Synthesis</i> )	Mengevaluasi
C6	Evaluasi ( <i>Evaluation</i> )	Mengkreasi/mencipta

Anderson dan Karthwohl dalam merevisi ranah kongnitif taksonomi Bloom mengklasifikasikan keenam jenjang proses kognitif menjadi tiga kategori yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower order thinking skill*) meliputi proses berpikir dalam jenjang mengingat, kemampuan berpikir tingkat menengah (*Midle order thinking skill*) meliputi jenjang proses berpikir memahami dan menerapkan dan yang terakhir kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher order thinking skill*) yang meliputi jenjang proses berpikir menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Anderson dan Krathwohl mengemukakan masing-masing indikator dalam taksonomi Bloom sebagai berikut:

a. Mengingat

Proses mengingat adalah proses mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Jika yang menjadi tujuan

pembelajarannya adalah menumbuhkan kemampuan untuk meretensi materi pelajaran sama seperti materi yang diajarkan, maka mengingat adalah kategori kognitif yang tepat. Pengetahuan mengingat penting sebagai bekal untuk kegiatan pembelajaran yang bermakna dan menyelesaikan suatu masalah, karena pengetahuan yang ada dalam pembelajaran dipakai dalam tugas-tugas yang lebih kompleks. Proses kognitif dalam kategori mengingat adalah mengenali dan mengingat kembali

b. Memahami

Memahami merupakan proses mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran yang bersifat lisan, tulis atau grafis yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau layar komputer. Peserta didik memahami ketika mereka menghubungkan pengetahuan baru dan pengetahuan lama atau pengetahuan baru dipadukan dengan kerangka kognitif yang telah ada. Proses kognitif dalam kategori memahami meliputi, menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.

c. Mengaplikasikan

Proses kognitif mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Mengaplikasikan berkaitan dengan pengetahuan prosedural. Kategori ini terdiri dari dua proses kognitif, yaitu mengeksekusi untuk tugas yang hanya berbentuk soal latihan dan mengimplementasikan untuk tugas yang merupakan masalah yang tidak familier. Dan jika masalah yang dihadapi adalah masalah familier, pada umumnya akan mengetahui pengetahuan prosedural yang harus digunakan. Pada proses kognitif dalam kategori mengaplikasikan meliputi mengeksekusi dan mengimplementasikan.

#### d. Menganalisis

Menganalisis melibatkan proses pemecahan materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian-bagian dan struktur keseluruhannya. Kategori proses menganalisis ini meliputi proses kognitif membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan. Keterampilan analisis dapat dikembangkan sebagai salah satu tujuan disetiap bidang pengetahuan yang diajarkan di lembaga pendidikan. Hal ini sering dinyatakan sebagai sesuatu yang penting untuk mencapai tujuan hasil ilmu pengetahuan. Contoh simpelnya adalah pengembangan berpikir kemudian dapat mengidentifikasi fakta , hipotesis, kesimpulan dan lain sebagainya

#### e. Mengevaluasi

Mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Kriteria-kriteria yang sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Masing-masing dari kriteria tersebut ditentukan oleh peserta didik. Standar yang digunakan bisa bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Kategori mengevaluasi mencakup proses kognitif memeriksa (keputusan yang diambil berdasarkan kriteria internal) dan mengkritik (keputusan yang diambil berdasarkan kriteria eksternal).

#### f. Mencipta

Mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen menjadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Level mencipta merujuk pada kemampuan memadukan berbagai macam informasi dan mengembangkannya menjadi sesuatu hal baru. Tujuan yang diklasifikasikan dalam proses mencipta menuntut peserta didik membuat produk baru dengan mereorganisasi sejumlah elemen atau bagian menjadi suatu pola atau struktur yang tidak pernah ada

sebelumnya. Proses kognitif yang terlibat dalam mencipta pada umumnya sejalan dengan pengalaman belajar yang telah dimiliki sebelumnya. Proses kognitif tersebut yaitu merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.

Karhwohl menyatakan bahwa indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi:

- 1) Menganalisis yaitu Menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi kedalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya Mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit. Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan
- 2) Mengevaluasi yaitu Memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas dan manfaatnya. Membuat hipotesis, mengkritik dan melakukan pengujian Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan Menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan
- 3) Mencipta/Mengkreasi yaitu Membuat generalisasi suatu ide atau cara pandang terhadap sesuatu. Merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah, dan Mengorganisasi unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya (Lorin, 2017: 99).

## 2. Karakter soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) memerlukan berbagai kriteria, baik dari segi bentuk soalnya maupun konten materinya. Teknik penulisan soal-soal *Higher Order Thinking Skills*

(HOTS) baik yang berbentuk ganda atau uraian secara umum sama dengan penulisan soal tingkat rendah, tetapi ada beberapa karakteristik yang membedakannya. Pada umumnya, kesulitan yang dihadapi dalam penulisan butir soal adalah kreativitas dalam membentuk butir soal, khususnya pertanyaan yang menuntut penalaran yang lebih tinggi. Untuk menulis soal yang menuntut penalaran yang tinggi, ada beberapa cara yang bisa dilakukan. Pertama, materi yang digunakan harus memiliki dan melibatkan berbagai aspek pemahaman, penalaran, sintesis, analisis atau evaluasi. Jadi bukan hanya aspek ingatan saja. Kedua, setiap butir soal harus diberi stimulus atau pengantar untuk memantik pengetahuan peserta didik. Ketiga, pertanyaan yang akan diberikan harus mampu membuat pemikiran menjadi kritis. Dan keempat, pertanyaan yang akan diberikan harus mampu mengukur keterampilan seberapa dapat memecahkan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kompetensi strategik supaya siswa mampu memahami, memilih pendekatan dan memilih strategi pemecahan masalah yang dihadapi sehingga mampu memecahkan masalahnya. Dalam pemecahan masalah peserta didik dapat menunjukkan seberapa paham dengan masalah dengan baik, mengumpulkan data yang relevan, menyajikan masalah secara jelas dan lugas, dan memilih strategi pemecahan masalah yang tepat sehingga dapat memecahkan masalah dengan efektif. Stimulus yang dapat diberikan dapat berupa bahan bacaan atau sumber-sumber yang valid, seperti bacaan, kutipan, cerita, foto, ilustrasi gambar, film dan sebagainya.

Ada 11 kemampuan berpikir kritis yang dapat dijadikan bahan untuk menulis butir soal yang menuntut penalaran tinggi, yaitu: (1) memfokuskan pada pertanyaan, (2) menganalisis argumen, (3) mempertimbangkan hal yang dapat dipercayai, (4) mempertimbangkan

laporan observasi, (5) membandingkan kesimpulan, (6) menentukan kesimpulan, (7) mempertimbangkan kemampuan induksi, (8) menilai, (9) mendefinisikan konsep, (10) mendefinisikan asumsi (11) mendeskripsikan.

Berpikir kritis digunakan dalam upaya untuk memecahkan masalah. Pemecahan masalah dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki untuk menjawab pertanyaan yang belum bisa dijawab atau disaat situasi sulit. Kemampuan memecahkan masalah merupakan sesuatu yang sangat penting karena masalah selalu ada dan datang pada diri setiap peserta didik yang masih menjalani pendidikan formal di lembaga pendidikan.

Soal-soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas. Berikut adalah karakteristik soal-soal HOTS:

a. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

*The Australian Council for Educational Research* (ACER) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. Dengan demikian, jawaban soal-soal HOTS tidak tersurat secara eksplisit dalam stimulus. Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan

salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik.

- b. Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), terdiri atas: Kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar Kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan caracara sebelumnya (Wiwik, 2018: 11-12).
- c. Berbasis permasalahan kontekstual Soal-soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan instrumen penilaian yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait berbagai aspek kehidupan masyarakat mulai dari aspek sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, keagamaan, teknologi informasi dan aspek kehidupan lainnya. Dalam pengertian tersebut termasuk pula bagaimana keterampilan peserta didik untuk menghubungkan (*relate*), menginterpretasikan (*interpret*), menerapkan (*apply*) dan mengintegrasikan (*integrate*) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata. Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual, yang disingkat REACT:
  - (1) *Relating*, asesmen terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
  - (2) *Experiencing*, asesmen yang ditekankan kepada penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*creation*).

- (3) *Applying*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.
- (4) *Communicating*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.
- (5) *Transferring*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru (Moh, 2018: 62 ).

## 2. Prinsip-Prinsip Penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Kemudian prinsip-prinsip umum dalam penilaian HOTS dikemukakan oleh Brookhart. Dalam melakukan suatu penilaian secara umum selalu melibatkan beberapa prinsip dasar:

- a. Menentukan secara jelas apa yang akan dinilai Dalam menyusun instrumen, tidak cukup hanya menentukan topik atau materi yang akan dinilai, perlu juga ditentukan lebih spesifik proses berpikir apa yang akan dinilai untuk materi tertentu.
- b. Menyusun tugas atau soal tes yang harus dikerjakan Tugas yang dirancang hendaknya sejalan dengan materi dan proses berpikir yang akan dinilai. Sebagai contoh, jika yang akan dinilai adalah kemampuan menginterpretasi puisi, namun tugas yang diberikan meminta peserta didik mengidentifikasi rima atau menulis puisi maka tugas tersebut tidak sesuai meskipun tugas menulis puisi menuntut proses berpikir tingkat tinggi.
- c. Menentukan kriteria penguasaan hal yang dinilai dari hasil pelaksanaan tugas atau tes. Setelah menentukan tugas, pendidik perlu menentukan bukti apa yang akan digunakan untuk menunjukkan peserta didik telah mencapai atau belum mencapai target. Dalam

penilaian formatif, pendidik perlu menginterpretasi hasil kerja peserta didik dan memberikan umpan balik sejauh mana capaiannya, apa yang harus dilakukan. Dalam penilaian sumatif untuk pemberian nilai, pendidik perlu menyusun pedoman untuk menskor hasil kerja peserta didik, sehingga capaian skor memberi informasi yang bermakna.

Ketiga prinsip diatas berlaku untuk semua jenis penilaian, termasuk penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Dalam penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* hampir selalu melibatkan beberapa prinsip tambahan: Menyajikan suatu bahan yang akan dipikirkan siswa, biasanya dalam bentuk teks pengantar, visual, skenario, sumber materi, atau beberapa macam masalah. Menyajikan bahan baru yang belum disampaikan di dalam kelas dan Membedakan antara tingkat kesulitan dan tingkat kemampuan berpikir (Susan, 2010: 17).

Selain mengemukakan prinsip-prinsip di atas, Bookhart membagi cakupan penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* menjadi 5 (lima): Menilai kemampuan analisis, evaluasi dan kreasi. Menilai kemampuan penalaran dan logika. Menilai kemampuan pengambilan keputusan. Menilai kemampuan pemecahan masalah. Dan Menilai kemampuan kreatifitas dan berpikir kreatif (Kemendiknas, 2018: 2).

### 3. Cara Menyusun Soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

Dalam penyusunan soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang akan diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran

tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan. Berikut dipaparkan langkah-langkah penyusunan soal-soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*:

a. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

Terlebih dahulu guru-guru memilih KD yang dapat dibuatkan soal-soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Tidak semua KD dapat dibuatkan model-model soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Guru-guru secara mandiri atau melalui forum MGMP dapat melakukan analisis terhadap KD yang dapat dibuatkan soal-soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

b. Menyusun kisi-kisi soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

Kisi-kisi penulisan soal-soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* bertujuan untuk membantu para guru dalam menulis butir soal HOTS. Secara umum, kisi-kisi tersebut diperlukan untuk memandu guru dalam: (a) memilih KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS, (b) memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji, (c) merumuskan indikator soal, dan (d) menentukan level kognitif.

c. Memilih Stimulus yang menarik dan kontekstual

Stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik.

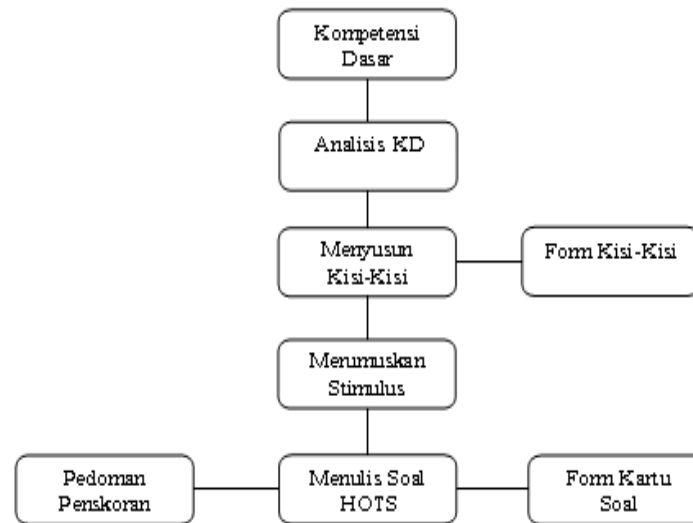
Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca. Dalam konteks Penilaian Akhir Sekolah, guru dapat memilih stimulus dari lingkungan sekolah atau daerah setempat.

d. Menulis butir pertanyaan yang sesuai dengan kisi-kisi soal

Butir-butir soal ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal HOTS. Kaidah penulisan butir soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), agak berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama. Setiap butir soal ditulis pada kartu soal.

e. Menyusun pedoman penskoran atau kunci jawaban

Setiap butir soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang telah dibuat hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran disusun untuk bentuk soal uraian. Sedangkan kunci jawaban disusun untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak), dan isian singkat (Kemendikbud, 2019: 11-12).



**Gambar 2. 1 Menyusun Soal *HOTS***

## 5. Teknik dan Prosedur Evaluasi Pembelajaran

Banyak teknik dan metode dalam mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik hubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Penilaian tersebut dijabarkan berdasarkan standarr kompetensi, kompetensi dasar, serta pencapaian indikator-indikator. Teknik evaluasi yang dapat diterapkan di sekolah, dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu teknik tes dan non tes.

Teknik tes adalah suatu teknik atau cara dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi, yang didalamnya terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh anak didik, kemudian pekerjaan itu menghasilkan nilai tentang perilaku anak didik tersebut. Dalam teknik ini, menurut Zainal Arifin terdiri dari tiga bagian, yaitu: Tes tulis, yaitu suatu bentuk tes yang menuntut anak menjawab soal-soal dalam bentuk tulisan yang diberikan kepada sekelompok murid pada waktu, tempat dan untuk soal tertentu. Tes lisan, yaitu bentuk tes yang menuntut respons dari

anak dalam bentuk bahasa lisan. Dan Tes perbuatan/tindakan, yaitu tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk perilaku, tindakan atau perbuatan.

Dari ketiga bentuk evaluasi di atas berarti bahwa aspek yang dapat dicapai dalam melakukan teknik ini ada dua, yaitu kemampuan yang bersifat ilmu pengetahuan lazimnya dengan menggunakan tes tulis dan tes lisan, sedangkan aspek kemampuan yang bersifat keterampilan lazimnya dinilai dengan tes perbuatan (Zainal, 1991, 28).

Prosedur Evaluasi Pembelajaran menurut pakar evaluasi pendidikan merinci langkah-langkah pokok evaluasi hasil belajar sebagai berikut:

- (a) Objektif, dalam melakukan evaluasi diperlukan untuk melakukan tujuan yang jelas yang akan dicapai dalam pelaksanaan evaluasi itu.
- (b) Menyusun rencana evaluasi hasil belajar. Perencanaan evaluasi hasil belajar umumnya mencakup enam kegiatan: Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, kognitif, afektif atau psikomotor. Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi. Menyusun alat-alat yang akan digunakan. Dan Menentukan tolak ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan tolak ukur dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.
- (c) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar yaitu Menghimpun data yaitu dengan melakukan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes, pengamatan, wawancara dan angket. Dan Melakukan verifikasi data. Verifikasi data adalah proses penyaringan data sebelum diolah lebih lanjut. Verifikasi bertujuan untuk memisahkan data yang dapat menjelaskan gambaran yang akan diperoleh mengenai peserta didik yang sedang dievaluasi

dengan data yang tidak baik atau dapat mengaburkan gambaran yang akan diperoleh.

(d) Mengolah dan menganalisis data bertujuan untuk memberikan makna terhadap data yang telah dihimpun dalam kegiatan evaluasi. Cara mengolah dan menganalisis data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik statistik, misalnya dengan menyusun dan mengatur data lewat tabel grafik atau diagram, perhitungan rata-rata, standar deviasi, pengukuran korelasi, dan sebagainya (Abdullah, 2010: 7).

#### **D. Penilaian**

##### **1. Pengertian Penilaian**

Penilaian menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016 adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Proses tersebut dilakukan melalui berbagai teknik penilaian, menggunakan berbagai instrument, dan berasal dari berbagai sumber agar lebih komprehensif. Penilaian harus dilakukan secara efektif. Oleh sebab itu, pengumpulan informasi yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik harus lengkap dan akurat agar dihasilkan keputusan yang tepat.

Pengumpulan informasi pencapaian hasil belajar peserta didik membutuhkan teknik dan instrument penilaian, serta prosedur analisis sesuai dengan karakteristik penilaian masing-masing. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan KD sebagai kompetensi minimal yang harus dicapai oleh peserta didik. Untuk mengetahui ketercapaian KD, pendidik harus merumuskan sejumlah indikator pencapaian kompetensi (IPK). IPK digunakan sebagai acuan penilaian. Pendidik dan satuan pendidikan (sekolah) juga harus menentukan pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil belajar peserta didik. Peserta didik dilibatkan dalam proses penilaian terhadap dirinya sendiri dan penilaian antar peserta didik (penilaian antar teman) sebagai sarana untuk berlatih melakukan penilaian.

## 2. Fungsi Penilaian

Penilaian bukan sekedar untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dapat mengingat kemampuan peserta didik dalam proses belajar. Selama ini penilaian, seringkali penilaian cenderung dilakukan hanya untuk mengukur hasil belajar peserta didik, sehingga penilaian diposisikan seolah-olah sebagai kegiatan yang terpisah dari proses pembelajaran. Penilaian seharusnya dilaksanakan melalui tiga pendekatan:

- a. *Assesment of learning* merupakan penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. Proses pembelajaran selesai tidak selalu terjadi di akhir tahun atau di akhir peserta didik menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu. Setiap pendidik melakukan penilaian yang dimaksudkan untuk memberikan pengakuan terhadap pencapaian hasil belajar setelah proses pembelajaran selesai, yang berarti pendidik tersebut melakukan *Assesment of learning*. Ujian Nasional, ujian sekolah/madrasah, dan berbagai bentuk penilaian sumatif merupakan *Assesment of learning* ( penilaian hasil belajar).
- b. *Assesment for learning* dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan biasanya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar. *Assesment for learning* pendidik memberikan umpan balik terhadap proses belajar peserta didik, memantau kemajuan, dan menentukan kemajuan belajarnya. *Assesment for learning* juga dimanfaatkan oleh pendidik untuk meningkatkan performa peserta didik. Contohnya pengugasan, presentasi, proyek dan kuis merupakan *Assesment for learning* (penilaian untuk proses belajar).

- c. *Assesment as learning* mempunyai fungsi yang mirip dengan *Assesment for learning*, yaitu berfungsi sebagai formatif dan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung, perbedaannya, *Assesment as learning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penilaian tersebut. Peserta didik diberi pengalaman untuk belajar menjadi penilaian bagi dirinya sendiri. Penilaian diri (*self assesment*) dan penilaian antar teman merupakan contoh *Assesment as learning*. Dalam penilaian *Assesment as learning* peserta didik juga melibatkan dalam merumuskan prosedur penilaian, kriteria, maupun rubric/pedoman penilaian sehingga mereka mengetahui dengan pasti apa yang harus dilakukan agar memperoleh capaian belajar yang maksimal.

#### **E. Penilaian Ujian Ganjil**

Ujian Ganjil adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru atau satuan pendidikan yang bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah melaksanakan pembelajaran selama lebih kurang 6 bulan lebih. Cakupan Ujian ganjil ialah seluruh indikator yang mempersentasikan seluruh KD pada periode tersebut.

Menurut UU NO 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan Ujian sekolah/madrasah merupakan kegiatan pengukur pencapaian kompetensi siswa yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mendapatkan penagakuan atas prestasi belajar siswa dan Kompetensi Dasar dalam Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar.

Jadi, ujian ganjil perlu dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa agar pendidik mengetahui seberapa siswa memahami pelajaran yang telah diajarkan lebih kurang satu semester. Pendidik membuat soal sesuai dengan kisi-kisi yang berdasarkan SK dan KD, agar seorang pendidik bisa menentukan pembelajaran selajutnya yang akan diajarkan kepada peserta didik.

## F. Penelitian yang Relevan

Peneliti terdahulu ini menjadi salah menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian ini, tetapi peneliti mengangkat beberapa penelitian dari beberapa referensi dan bahan kajian pada penelitian, sebagai berikut:

1. Dalam penelitian Taufiqurrahman, M. Tubi Heryandi dan Junaidi (2018) yang berjudul Pengembangan Instrumenn *Higher Order Thinking Skills* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, hasil rekapitulasi penelian oleh *assessment* dapat disimpulkan bahwa diditnjau dari aspek kesesuaian Kompetensi Dasar dengan diperoleh indikator diperoleh hasil penilaian sebesar 4 dengan kategori sangat atau terpenuhi 1 baik. Materi di nyatakan sesuai dengan kompetensi hasil 3 dengan kategori baik. Aspek pilihan jawaban homogen dan logis diperoleh hasil 3 kategori sangat baik atau kriteria terpenuhi, jadi secara keseluruhan hasil penilaian keseluruhan hasil penelitian keyakan instrument penilaian *Higher Order Thinking Skills* untuk materi PAI dari *assessment* menunjukkan kategori layak digunakan namun perlu dirivisi sebagai produk instrument penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan rata-rata 3.
2. Dalam skripsi Muallifah Yuni Rahmawati (2019), yang berjudul Implementasi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Penyusunan Soal *Higher Order Thinking Skills*, hasil guru PAI terhadap penyusunan soal HOTS di SMP Negeri 3 Tuban berhasil, menghasilkan soal yang masuk dalam kategori soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), dengan ciri-ciri menyajikan ilustrasi cerita, gambar, wawasan umum, mengajak siswa berfikir kritis, menalar dan seterusnya. Meskipun tidak keseluruhan dalam pembuatan soal harus berkategori *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), karena tidak seharusnya siswa dikasih *Higher Order Thinking Skills*

(HOTS) semua, harus ada tiga level, yaitu dari MOTS, dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dalam perencanaan dan pelaksanaan dari hasil observasi yang penelliti lakukan, dapat menyimpulkan soal-soal yang dibuat oleh guru PAI kelas IX di SMP Negeri 3 Tuban sudah sesuai. Dan berhasil menghasilkan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Oleh sebab itu dapat dikatakan Guru PAI kelas IX berhasil megimplementasikan HOTS terhadap penyusunan soal.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Faza Ahmad (2019) dengan judul *Analisis Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada soal ujian akhir siswa kelas 6 KMI dalam kelompok mata pelajaran Dirosah Islamiyah di Pondok Modern Tazakka Batang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data wawancara dan dokumentasi, uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, analisis data dilakukan dengan transcript, coding, dan verification. Perbedaan dari penelitian ini adalah objek dan lembaga yang diteliti yaitu pada soal siswa kelas 6 KMI dalam kelompok pelajaran dirasah islamiyah di pondok pesantren. Sedangkan persamaannya adalah mengangkat tema sama tentang analisis soal berkarakter *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan metode penelitian juga sama.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Fanani (2018) dengan judul *Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam Kurikulum 2013. Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka. Zainal menyatakan bahwa strategi penyusunan soal-soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen stakeholder di bidang pendidikan mulai dari tingkat pusat sampai ke daerah, dan satuan pendidikan, sesuai dengan tugas pokok dan kewenangan masing-masing, sedangkan manfaat atau keuntungan dari penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah meningkat motivasi belajar siawa karena penilaian HOTS menghubungkan materi pelajaran di kelas dengan konteks dunia

nyata agar pembelajaran lebih bermakna. Selain itu penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dapat melatih siswa berfikir kreatif dan kritis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengangkat topik yang sama yaitu tentang higher order thinking skills. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, jenis penelitian di atas adalah penelitian pengembangan dengan pendekatan literer, sedangkan jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita Sari (2017) dengan judul Analisis Soal Matematika Ujian Sekolah Dasar Tahun 2016/2017 Berkarakter *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif tipe analisis isi dengan penggunaan pendekatan kuantitatif. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah non tes dengan instrumen angket atau kuesioner. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah karakteristik soal berkarakter HOTS pada setiap butir soal US/M Matematika SD/MI pada tahun pelajaran 2016/2017 serta menghitung persentase jumlah soal US/M Matematika SD/MI pada tahun pelajaran 2016/2017 yang memenuhi karakteristik soal berkarakter *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian yaitu soal Ujian matematika Sekolah Dasar Tahun 2016/2017, dan penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengangkat tema yang sama yaitu tentang analisis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada soal.

Berdasarkan lima kajian penelitian terdahulu di atas, peneliti ingin mengemukakan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti ini memiliki khas atau perbedaan yang mendasar dengan penelitian sebelumnya dan belum ada yang mengulasnya. Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan adalah

berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dianggap mempunyai bingkai dan kerangka yang berbeda. Penelitian yang peneliti lakukan lebih menitikfokuskan pada Problematika Guru PAI dalam Menyusun Soal HOTS pada Penilaian Ujian ganjil di SMA N 1 Kec. Payakumbuh.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Menurut Mulyana (2008: 145) metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. “metedologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.

Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif studi kasus. Studi kasus dapat dilakukan terhadap individu (misal keluarga), segolongan manusia (guru, karyawan, siswa), lingkungan hidup manusia (desa, sekolah, perkantoran dan lain-lain). Bahan studi kasus dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan, pengamatan, catatan pribadi, kitab harian/biografi orang yang diselidiki, laporan atau keterangan dari orang yang banyak tahu tentang hal itu. Adapun penelitian ini akan mendiskripsikan tentang Problematika guru PAI dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada soal Penilaian Ujian Semester ganjil di SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh.

#### **B. Latar dan Waktu Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan ini berlokasi di SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh yang berlamatkan jalan raya Mungka, Koto Tengah Simalanggang, Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatra Barat dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2022.

### C. Instrument Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument kunci penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2013, 223) instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun setelah fokusnya jelas maka akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data membandingkan dengan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara. Maka penelitian ini bertindak sebagai instrument kunci adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu sebagai instrument kunci peneliti bertindak mengumpulkan data, menguji kevalidan dan menganalisis data.

Dalam melakukan penelitian tersebut, peneliti perlu dibantu dengan instrument pendukung, seperti: *fiel-notes*, *recorder* dan lain-lain (Buku Pedoman Skripsi IAIN Batusangkar, 2019: 29). Adapun instrument pendukung yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Handphone* untuk merekam hasil wawancara, dan membuat dokumentasi saat pelaksanaan wawancara.

### D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan itu, maka dalam penelitian ini data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber, yaitu:

#### a. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Sugiyono, 2013: 225). Dengan cari mencari data langsung ke lapangan, yaitu sumber utama akan peneliti peroleh dari guru PAI di SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh.

#### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau

dokumen (Sugiyono, 2015: 225). Sumber data sekunder dalam peneliti ini adalah dokumen-dokumen berupa profil sekolah, selain itu peneliti juga mewawancarai kepala sekolah di SMA N 1 Kec. Payakumbuh

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam sebuah penelitian sudah merupakan sebuah keharusan untuk menyiapkan instrumen (alat) penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen pengumpulan data ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal sehingga validitas penelitian dapat diwujudkan (Arikunto, 2010: 10)

##### **1. Observasi**

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut dengan observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian *slide*, atau rangkaian foto (Margono, 2009: 158-159).

Peneliti melakukan observasi dengan cara langsung terjun ke lokasi penelitian yakni di SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh.

##### **2. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung diajukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumentasi. Dokumentasi adalah catatan yang tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang

sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Mahmud, 2011: 183.)

Dalam hal ini, peneliti akan meminta dokumen soal yang sudah dibuat oleh 3 orang guru PAI dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada penilaian ujian semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 dan dinilai berdasarkan lembar dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui Problematika dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) PAI pada ujian semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 di SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh ialah foto atau gambar, rekaman audio soal *HOTS* ujian semester ganjil.

Peneliti ini mendokumentasikan Problematika guru PAI dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Hal ini dilakukan karena dokumentasi juga merupakan bentuk pengumpulan data pencatatan data yang diperoleh dengan menggunakan media sebagai bentuk pelaporan. Pada proses dokumentasi ini, peneliti menggunakan foto atau gambar dan rekaman audio yang digunakan untuk mendukung penelitian ini.

### 3. *Interview* (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2006, 194).

Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan.

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru PAI di SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh.

#### **F. Teknik Analisis Data dan Interpretasi Data**

Teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data kualitatif berupa wawancara adalah analisis interaktif yang mengadopsi model analisis interaktif Miles and Huberman dalam Barsowi mencakup tiga kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

##### **1) Reduksi Data**

Data yang sudah di dapat harus segera direduksi agar tidak terlalu bertumpuk serta agar memudahkan dalam menyimpulkan. Reduksi merupakan sesuatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan hal-hal yang penting. Menggolongkan atau mengarahkan, membuang data yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasi data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang lebih bermakna. Data yang telah direduksi dapat memberi suatu yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabtrasikan, dan penraformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari sampai akhir penelitian.

##### **2) Penyajian Data**

Penyajian data adalah proses pemberian kesimpulan informasi yang telah disusun dimana memungkinkan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca menyeluruh. Dengan adanya penyajian peneliti dapat memahami apa yang akan peneliti lakukan dalam penelitian.

Pemberian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun, dimana memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### 3) Menarik Kesimpulan

Kesimpulan adalah suatu proses terpenting dan terakhir yang dilakukan dalam suatu penelitian untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya berdasarkan penyajian data yang diperoleh dari informasi yang sudah dilakukan terhadap obyek penelitian atau konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian dilapangan (Basrowi, Suwandi, 2008: 211).

## **G. Uji Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Hal ini dilakukan penulis untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh.

Untuk memperoleh keabsahan temuan penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik di antaranya:

1. Teknik keikutsertaan yaitu di mana peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.
2. Teknik ketekunan/keajengan yaitu pengamatan yang diperpanjang dan terintegrasi dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isi yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Sugiyono, 2006: 270).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **1. Temuan umum**

###### **a. Profil sekolah**

Nama Sekolah	: <b>SMA NEGERI 1 KEC. PAYAKUMBUH</b>
Status	: Negeri
NSS	: 201130807009
NPSN	: 10304429
Alamat	
1. Jalan	: Jl. Payakumbuh-Mungka KM. 7 Koto Tengah Simalanggang 26251
2. Nagari	: Koto Tengah Simalanggang
3. Kecamatan	: Payakumbuh
4. Kode Pos	: 26251
5. Nomor telepon	: (0752) 780683, 780780
6. E-Mail	: <a href="mailto:simalanggang15@yahoo.com">simalanggang15@yahoo.com</a>
Nama Kepala Sekolah	: <b>TENO GANEFRI, S.Pd</b>
NIP	: 19631024 198803 1 006
Pangkat/golongan	: Pembina/(IV/a)
Nomor SK Kepala Sekolah	: 821/900/BKD-LK/2013
Nomor HP	: 081363063279
Akreditasi Sekolah	: A
No. Sertifikat	: Ma 029507
Tanggal Sertifikat	: 19 November 2015

Penerbit SK : Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah  
(BAN-SM)

Nomor Rekening Rutin Sekolah : 0100.0210.11126.7

Nama Bank : Bank Nagari

Kantor : Cabang Payakumbuh

Alamat : Payakumbuh

Telepon Bank : 0752-93086

Tahun didirikan/Th beroperasi sekolah : 2006

Kepemilikan tanah : Hak Milik

a. Luas Tanah : 12.156,05 M<sup>2</sup>

b. Luas Bangunan : 2.776,65 M<sup>2</sup>

Nomor Rekening Rutin Sekolah : 0100.0210.11126.7

Nama Bank : Bank Nagari

Kantor : Cabang Payakumbuh

Alamat : Payakumbuh

Telepon Bank : 0752-93086

Nama Pemegang Rekening

a. Teno Ganefri, S.Pd : Kepala Sekolah

b. Mon. Anggraina, S.Pd : Bendahara

SMAN 1 Kec. Payakumbuh adalah lembaga pendidikan menengah yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut ditetapkan lembaga pendidikan untuk SMAN 1 Kec. Payakumbuh, visi dan misi itu adalah sebagai berikut:

2. **Visi** : *cerdas, beriman, disiplin, kreatif, dan berwawasan lingkungan*

3. **Misi** :

1. Mewujudkan pembelajaran yang berkualitas, bernuansa aktif, inovatif, kreatif, interaktif, efektif dan menyenangkan, memanfaatkan kemajuan teknologi, dan meningkatkan iman dan taqwa.
2. Mewujudkan kegiatan pengembangan kreatifitas siswa yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya dengan efektif dan efisien.
3. Menumbuhkan dan mengembangkan semangat disiplin dan tanggung jawab yang tinggi.
4. Mewujudkan lulusan yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian dan berakhlak mulia serta mampu melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.
5. Meningkatkan profesionalitas guru yang berwawasan teknologi melalui kegiatan MGMP sekolah dan antar sekolah.
6. Mewujudkan manajemen partisipatif demokratis yang melibatkan seluruh warga sekolah agar dapat berpartisipasi aktif.
7. Mewujudkan warga sekolah yang mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran dan pengelolaan administrasi sekolah.
8. Mewujudkan sekolah yang bernuansa lingkungan hidup

**4. Tujuan sekolah 2014 (5 tahun yang akan datang)**

Tujuan pendidikan Sekolah Menengah Atas adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Adapun tujuan SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh adalah sekolah mampu:

1. Terlaksananya pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, interaktif, efektif dan menyenangkan yang berorientasi pada aktivitas siswa.

2. Terwujudnya peserta didik yang akrab dan gemar dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Terwujudnya peserta didik yang berkepribadian, beriman dan berakhlak mulia yang utuh dan menyeluruh.
4. Tercapainya peningkatan hasil belajar minimal sama dengan 80%.
5. Tercapainya peningkatan peserta didik yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi minimal sama dengan 80%.
6. Terlaksananya pembinaan kegiatan pengembangan diri secara rutin dibidang olahraga, kesenian, olimpiade matematika dan sains, english club, pramuka, UKS, PKS, KIR, An-Nisa' dan Ar-Rijjal.
7. Tercapainya prestasi pengembangan diri dibidang olahraga, kesenian dan olimpiade matematika dan sains, pramuka, KIR dan english club ditingkat kabupaten/provinsi.
8. Terwujudnya MGMP sekolah yang efektif dan mampu meningkatkan profesionalitas dibidang teknologi pembelajaran maupun teknologi informasi.
9. Terwujudnya manajemen partisipatif demokratis yang melibatkan seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam memajukan sekolah.
10. Terwujudnya warga sekolah yang mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam menunjang kelancaran pekerjaan dan tugas masing-masing.
11. Terwujudnya sarana/prasarana sekolah yang sesuai dengan standar pendidikan nasional.
12. Terwujudnya tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu.
13. Terwujudnya sekolah yang berwawasan lingkungan, asri dan penuh penghijauan.

**5. Output yang diharapkan:**

1. SMAN 1 Kec. Payakumbuh menjadi sekolah bertaraf internasional
2. Seluruh tamatan SMAN 1 Kec. Payakumbuh sudah bisa dan pandai mengoperasikan komputer dan internet Nilai Rata-Rata UNAS 8,25
3. Bahasa pengantar dalam kampus sekolah 20% Bahasa Inggris
4. 30% guru melaksanakan proses pembelajaran telah menggunakan fasilitas E-TV
5. Seluruh tenaga kependidikan di SMAN 1 Kec. Payakumbuh minimal S1
6. Seluruh ruangan kelas sangat kondusif untuk proses pembelajaran
7. Sekolah sudah memiliki sarana dan prasarana labor bahasa, komputer, multimedia, fisika, kimia, biologi dan IPS yang lengkap
8. Terciptanya kekompakan antara guru dan staf TU, serta terciptanyatim kerja yang cerdas dan kompak
9. Tim kesenian menjuarai event-event kabupaten dan provinsi
10. Tim olahraga menjuarai event tingkat kabupaten/kota dan provinsi
11. Gudep Pramuka siap/bisa tampil mengikuti RAIMUNA dan RAIDA
12. Mayoritas biaya operasional bersumber dari non pemerintah
13. Koperasi OSIS menjadi koperasi mandiri
14. Terjalin kerjasama dengan 1 perguruan tinggi di luar negeri
15. Minimal 3 orang siswa mengikuti pertukaran pelajar antar negara
16. Terciptanya lingkungan dan budaya sekolah

## a. Data siswa 7 tahun terakhir

Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar Calon Siswa Baru	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah Kelas X + XI + XII	
		Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2011/2012		186	6	145	5	114	4	445	15
2013/2014		238	8	241	8	162	6	641	22
2014/2015		238	7	218	8	236	8	648	23
2015/2016		224	8	177	7	215	8	616	23
2016/2017		282	9	207	8	173	7	663	24
2017/2018		257	8	245	8	202	8	704	24
2018/2019		260	8	223	8	239	8	722	24
2019/2020		265	8	247	8	213	8	725	24

Tabel 4.1 Data siswa

## b. Data guru dan pegawai

Uraian	SMA	Analisa kebutuhan				keterangan
		Butuh	Ada	Lebih	Kurang	
Guru tetap (PNS/Yayasan)	38	43	38		5	
Guru tidak tetap/ Guru bantu	22		22			
Guru PNS dipekerjakan (DPK)						
Pegawai tetap (PNS/Yys)	2	11	2		9	
Pegawai tidak tetap/TH	8		8			

Tabel 4.2 Data guru

### 3. Temuan Khusus

Hasil temuan dari penelitian ini adalah Problematika Guru PAI dalam Menyusun Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Penilaian Ujian Semester ganjil dapat ditinjau berdasarkan hasil wawancara telah peneliti uraikan berdasarkan fokus penelitian dibawah ini:

#### a. Problematika Guru PAI sebelum Menyusun soal HOTS

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan informan penelitian.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh mengenai karakteristik soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah:

*Kurikulum 2013 mengharapkan pelaksanaan pembelajaran di SMA sudah ada perubahan, sebelum kurtilas ditetapkan pembelajaran hanya berpusat kepada guru yang mengajar saja, setelah kurtilas ditetapkan semua guru harus produktif, kreatif, dan inovatif, untuk mewujudkan pelaksanaan pembelajaran di berbagai lingkup dengan menggunakan kemampuan befikir kritis dan kreatif (TG)*

Adapun hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dengan informan yang mana petanyaannya sebagai berikut:

#### (1) Langkah-langkah penyusunan soal HOTS

*Di dalam penyusunan soal HOTS, kami harus memahami langkah-langkah dalam penyusunan soal HOTS terlebih dahulu. Langkah-langkah yang harus dipahami terlebih dahulu ialah: menganalisis kompetensi dasar, menyusun kisi-kisi soal, memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, menulis pertanyaan yang sesuai dengan kisi-kisi dan menyusun pedoman penskoran (M dan DPS, wawancara 26 Januari 2022).*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan M dan DPS dapat diketahui bahwa guru PAI memahami langkah-langkah penyusunan soal HOTS terlebih dahulu.

## (2) Sosialisasi penyuluhan soal HOTS

Berdasarkan hasil dan wawancara dan observasi peneliti dengan informan penelitian:

*Hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa kepala sekolah menghimbau untuk menggunakan soal berbasis HOTS. Semua tenaga pendidik di bekali terlebih dahulu dengan adanya penyuluhan, sekolah mengundang koordinasi pengawas memberikan materi dari pemebekalan untuk penyusunan soal HOTS (TG)*

Adapun data hasil wawancara dengan informan bahwasannya:

*Ada sosialisasi penyuluhan terlebih dahulu yang biasanya yang diadakan di sekolah untuk membekali setiap guru-guru agar paham dalam menyusun soal HOTS, penyuluhan ini biasanya dari dinas pendidikan (M dan DPS, wawancara 26 Januari 2022).*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan TG bahwa sebagai kepala sekolah juga menghimbau semua guru untuk mengikuti penyuluhan sosialisasi kepada guru yang mengajar di sekolah dan M dan DPS sebagai guru PAI sudah mengikuti penyuluhan yang diadakan sekolah tersebut.

## (3) Pelatihan dan pendampingan menyusun soal HOTS

Berdasarkan hasil dan wawancara dan observasi peneliti dengan informan penelitian:

Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh adalah:

*Kepala sekolah juga wajib juga mengetahui mengenai soal berbasis HOTS ini, apa itu soal HOTS, cara mengembangkan soal HOTS sampai kepada pembuatan soal HOTS. Karena soal HOTS ini merupakan analisis berfikir kreatif dan kritis juga berlaku untuk semua guru dan kepala sekolah.*

Adapun hasil wawancara dengan informan adalah;

*Di dalam menyusun soal HOTS kami mengikuti pelatihan dalam rangka penyusunan soal HOTS terlebih dahulu, pelatihan ini diakan bersama dengan pengawas majerial SMA. Pelatihan ini dilangsungkan selama dua hari di sekolah. Pada saat pelatihan kami juga mendapat bimbingan dari pemateri tersebut dengan diperintahkan kami membuat 1 atau 2 buah soal berbasis dengan HOTS dan bapak pemateri langsung membimbing dan mengarahkan mengenai soal HOTS tersebut (M dan DPS, wawancara 26 Januari 2022).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan TD sudah mewajibkan mengikuti pelatihan soal berbasis dengan HOTS di dalam pelatihan juga ada pedampingan dalam pembuatan soal HOTS.

#### **b. Problematika Guru PAI saat Menyusun soal HOTS**

Adapun hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dengan kepala sekolah yaitu:

*Mengenai pengalaman guru dalam menyusun soal HOTS ialah bapak atau ibu yang mengikuti pelatihan atau diklat mengenai Pembelajaran soal HOTS, mereka masih saja kesulitan dalam menyusun soal HOTS, tidak hanya guru tetapi saya juga kesulitan dalam menyusun soal HOTS yang harus berfikir secara kritis disebabkan karena belum terbiasa dalam menyusun soal HOTS. Tetapi guru sudah menerapkan mulai dari latihan hingga ujian semester berbasis HOTS agar soal-soal yang berbasis dengan HOTS ini tidak asing lagi (TG).*

##### **(1) Kendala dalam menyusun soal HOTS**

Adapun dari hasil wawancara dan observasi peneliti lakukan dengan infoman yaitu:

*Sebelum menyusun soal berbasis dengan HOTS, ada kendala yang dihadapi saya dalam menyusun soal yaitu keterbatasan waktu dalam mengikuti pelatihan, sulit mencari KKO, kurangnya sosialisasi dalam pembuatan soal HOTS (M dan DPS, wawancara 26 Januari 2022).*

Adapun data hasil wawancara dan observasi peneliti dapatkan dalam pengalaman guru dalam menyusun soal HOTS masih ada kesulitan guru PAI dan masih ada yang belum menggunakan soal berbasis dengan HOTS.

(2) Bagian yang sulit penyusunan soal HOTS

Adapun hasil wawancara dan observasi peneliti lakukan dengan informan adalah:

*Menyusun soal HOTS bukan hal mudah, di dalam menyusun soal HOTS kami mengalami kesulitan yaitu memilih stimulus yang menarik dan kontekstual (M dan DPS, wawancara 26 Januari 2022).*

Dari hasil data wawancara dan observasi peneliti dapatkan bahwa kesulitan dalam memilih stimulus dan kontekstual yang menarik dan adapun guru PAI belum menggunakan soal HOTS dan belum menemukan kesulitan dalam bagian yang sulit penyusunan soal HOTS.

(3) Kesulitan dalam menganalisis Kompetensi Dasar

Adapun hasil wawancara dan observasi peneliti lakukan dengan informan yaitu:

*Melakukan analisis KD ini guru kesulitan yang dapat dibuat soal HOTS adalah KD ini dijabarkan menjadi Indikator Pencapaian Kompetensi atau IPK dan materi. IPK merupakan target merupakan menjadi sasaran utama sesuai tuntunan KD. Untuk menyusun IPK maka dimulai dari kemampuan berfikir rendah menuju ke lebih tinggi. Setelah itu materi subjek dijabarkan sebagaimana materi pokok dan sub materi pokok. Disini guru harus fokus dan konsentrasi dalam menjabarkan materi yang akan dijadikan dalam membuat soal HOTS ( M dan DPS, wawancara 26 Januari 2022).*

Dari data wawancara observasi peneliti dapatkan bahwa ada kesulitan dalam menganalisis KD yaitu KD ini di turunkan pula menjadi IPK sehingga menjadi sub materi, dijabarkan menjadi materi pokok dan sub materi sehingga guru disini benar paham fokus dan paham mengenai menganalisis dan menjabarkan KD agar bisa di lanjutkan ke tahap selanjutnya.

(4) Kesulitan dalam menyusun kisi-kisi soal

Adapun hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan informan adalah:

*Di dalam menyusun kisi-kisi soal HOTS sedikit kesulitan disebabkan kurang memahami tahapan sebelumnya dan memperoleh kisi-kisi dari internet atau dari teman. Sehingga kisi-kisi tidak sesuai dengan soal ujian maka timbul lah kekeliruan dalam penyusunan kisi-kisi (M dan DPS, wawancara 26 Januari 2022).*

Adapun hasil wawancara dan obeservasi yang peneliti lakukan dengan informan III bahwa:

Di dalam penyusunan kisi-kisi belum ditemukan kesulitan dalam menyusun soal HOTS (JH).

Adapun data observasi dan wawancara yang peneliti peroleh bahwa dalam menyusun kisi-kisi soal HOTS guru mengalami kesulitan dan kuruang teliti. Guru hanya terfokus dengan kisi-kisi sebelumnya sehingga soal ujian tidak sesuai dengan kisi-kisi. Dan ada juga guru yang belum menyusun kisi-kisi sama sekali karena belum menerapkan soal berbasis HOTS.

(5) Kendala dalam memilih stimulus yang menarik dan kontekstual

Adapun hasil wawancara dan observasi dengan informan I dan II dengan peneliti adalah:

*Di dalam pemilihan stimulus kendala yang dihadapi mencari kecocokan untuk menarik siswa membaca dan stimulus yang baru, belum pernah dibaca oleh siswa. Sedangkan stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-sehari agar siswa menarik untuk siswa untuk membacanya. Dalam konteks ujian sekolah kami memilih stimulus yang ada di lingkungan sekolah atau daerah setempat agar siswa lebih mudah untuk menghubungkannya (M dan DPS wawancara 26 Januari 2022).*

Adapun data obeservasi dan wawancara yang peneliti peroleh adalah masalah yang hadapi guru dalam memilih stimulus yang menarik dan kontekstual adalah mencari dan mencocokkan stimulus yang sesuai dengan soal menciptakan semenarik mungkin untuk siswa agar mudah dipahami dan tertarik untuk membacanya. Dalam kontekstual siswa guru kesulitan dalam menghubungkan materi yang ada dengan yang ada di

lingkungan sekolah misalnya atau lingkungan setempat. Tetapi ada juga guru yang belum memahami stimulus dan kontekstual ini hanya saja sekedar mengenali tapi belum mengerti cara memilih yang lebih tepat untuk digunakan soal berbasis dengan HOTS.

(6) Kendala membuat soal HOTS

Adapun hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dengan informan adalah:

*Di dalam membuat soal ada beberapa kesulitan-kesulitan yang dihadapi memilih konsep atau dasar teori yang akan digunakan dalam soal, kesulitan dalam menentukan aspek, kesulitan dalam membuat soal pengecoh, dan mengukur tingkat kesukaran soal yaitu mulai dari yang mudah hingga sulit. Lebih sulitnya ketika membuat soal ini ialah harus disesuaikan dengan karakteristik soal HOTS (M dan DPS, wawancara 26 Januari 2022).*

Adapun data observasi dan wawancara yang peneliti peroleh adalah di dalam membuat soal HOTS masih ada kesulitan dalam membuat soal diantaranya adalah menyesuaikan soal dengan karakteristik soal HOTS.

(7) Keterampilan yang harus di miliki guru dalam menyusun soal HOTS

Adapun hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan informan adalah:

*Ketika menyusun soal HOTS ada yang harus di perhatikan yaitu keterampilan guru, keterampilan yang dimaksud ialah kami sebagai guru harus memiliki kemampuan memahami kompetensi indikator, kompetensi dasar dan kompetensi inti kita harus mampu mengarahkan siswa agar mampu menyelesaikan soal berbasis HOTS HOTSM dan DPS, wawancara 26 Januari 2022).*

Dari data observasi dan wawancara peneliti peroleh adalah setiap guru ketika membuat soal harus memiliki kemampuan baik itu untuk menyusun soal biasa maupun soal berbasis HOTS agar soalnya menghasilkan yang baik dan bisa diterima oleh siswa itu tergantung kepada guru dalam membuatnya.

(8) Upaya yang dilakukan guru ketika kesulitan dalam menyusun soal HOTS

Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan adalah:

*Setiap menyusun soal HOTS pasti ada yang dialami kesulitan yang dialami oleh guru, tetapi setiap kesulitan pasti ada jalan keluarnya dengan mencari solusi, solusi yang kami lakukan ketika kesulitan adalah biasanya kami bertanya kepada guru yang lebih paham dengan penyusunan soal HOTS, dan tukar pikiran saling sharing di MGMP HOTS (M dan DPS, S. Pd.I, wawancara 26 Januari 2022).*

Dari data observasi dan wawancara peneliti peroleh adalah setiap ketika dalam melakukan kesulitan dalam menyusun soal HOTS ada upaya yang dilakukan guru PAI dalam menyusun soal HOTS ialah bertanya yang kepada guru yang lebih memahami soal HOTS, mencari solusinya dengan menggunakan internet dan bisa juga dengan berdiskusi dengan teman yang ada di MGMP.

(9) Waktu yang tersedia sekarang cukup untuk memahami soal HOTS

Adapun hasil wawancara peneliti lakukan dengan informan adalah:

*Untuk memahami soal HOTS ini membutuhkan waktu yang panjang untuk menguasai agar lebih mahir dalam menyusun soal HOTS ini. Harus banyak belajar lagi, karena soal HOTS yang bersifat kreatif dan kritis (M dan DPS, wawancara 26 Januari 2022).*

Dari data observasi dan wawancara yang peneliti peroleh adalah semua guru perlu waktu dalam memahami soal berbasis dengan HOTS baik itu untuk memperdalam memahami soal HOTS ataupun untuk belajar dari awal mengenai apa itu HOTS agar semua guru mampu mengembangkannya. Untuk memahami lebih lanjut perlu adanya pelatihan dari sekolah maupun di MGMP.

## B. Pembahasan

Berdasarkan fokus penelitian dan hasil temuan khusus penelitian, penulis melakukan pembahasan terhadap problematika guru PAI dalam menyusun soal HOTS pada penilaian ujian ganjil di SMA N 1 Kecamatan payakumbuh sebagai berikut:

### 1. Problematika Guru PAI sebelum menyusun soal HOTS

#### a. Langkah-langkah penyusunan soal HOTS

Untuk menulis butir soal *HOTS*, penulis soal dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal *HOTS*, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan. Berikut dipaparkan langkah-langkah penyusunan soal-soal *HOTS*.

#### (1) Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*

Terlebih dahulu guru-guru memilih KD yang dapat dibuatkan soal-soal *HOTS*. Tidak semua KD dapat dibuatkan model-model soal *HOTS*. Guru-guru secara mandiri atau melalui forum MGMP dapat melakukan analisis terhadap KD yang dapat dibuatkan soal-soal *HOTS*.

#### (2) Menyusun kisi-kisi soal

Kisi-kisi penulisan soal-soal *HOTS* bertujuan untuk membantu para guru dalam menulis butir soal *HOTS*. Secara umum, kisi-kisi tersebut diperlukan untuk memandu guru dalam: (a) memilih KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*, (b) memilih materi pokok

yang terkait dengan KD yang akan diuji, (c) merumuskan indikator soal, dan (d) menentukan level kognitif.

- (3) Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual.

Stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca. Dalam konteks Ujian Sekolah, guru dapat memilih stimulus dari lingkungan sekolah atau daerah setempat.

- (4) Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal

Butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal *HOTS*. Kaidah penulisan butir soal *HOTS*, agak berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya.

- (5) Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban

Setiap butir soal *HOTS* yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak), dan isian singkat.

Sebelum melakukan pembuatan soal ujian guru memperhatikan langkah-langkah dalam menggunakan soal *HOTS* agar tidak ada dalam keliruannya. Setiap langkah-langkah itu guru harus paham penyusunan karena di soal *HOTS* ini harus di sesuaikan dengan aturan soal *HOTS*. Semua ini merupakan tuntutan dari Kurikulum 2013 bahwa guru harus juga memiliki kemampuan dan berfikir kritis dan kreatif dalam mengembangkan soal berbasis dengan *HOTS*

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan sebelum penyusunan soal guru-guru yang menggunakan soal berbasis dengan HOTS guru memahami terlebih dahulu mengenai aturan-aturan yang berlaku dalam penyusunan soal HOTS ini. Di karenakan soal HOTS ini bukan soal yang mudah.

b. Sosialisasi penyuluhan soal HOTS

Di dalam penyusunan soal HOTS tentu ada sosialisasi penyuluhan sebelum guru melakukan penyusunan soal HOTS guru di bekali dan diberi pemahaman mengenai soal HOTS terlebih dahulu. Dari hasil penyuluhan tersebut guru akan diajak untuk memahami terkait konsep penilaian hasil belajar, pemahaman karakteristik soal HOTS, ketrampilan penyusunan soal, dan ketrampilan dalam penyusunan soal Hots untuk penilaian hasil belajar.

c. Pelatihan dan pendampingan soal HOTS

Sekolah mengadakan pelatihan mengenai soal HOTS bertujuan untuk guru dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan dalam menyusun soal berbasis HOTS dan meningkat pendalaman materi yang mudah di pahami oleh peserta didik, di sebabkan peserta didik dituntut untuk berfikir secara kritis dan mampu memecahkan masalah dapat mendorong peserta didik lebih mendalami materi lagi.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah setiap guru mengikuti penyuluhan sosialisasi disekolah, bertujuan untuk membekali guru untuk mengetahui tentang soal HOTS. Pelatihan yang diadakan oleh sekolah hanya dua kali yang disebut dengan majerial SMA. Di dalam pelatihan semua guru langsung didampingi cara-cara membuat soal, setelah materi diberikan guru dituntut untuk membuat soal HOTS untuk menguji kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS. Menurut (Ceres Antika Putri, dkk, 2021) bahwa kesulitan guru dalam menyusun

soal HOTS tidak adanya buku pedoman panduan yang khususnya untuk PAI.

## **2. Problematika Guru PAI Saat Menyusun soal HOTS**

### **a. Kendala dalam menyusun soal HOTS**

Dalam rangka mengembangkan kegiatan pembelajaran yang inovatif. Dalam penyusunan soal HOTS tantangan tersendiri bagi guru sesuai dengan di era modern sekarang dan pembaharuan kurikulum diuntut dengan menerapkan pembelajaran HOTS untuk melatih siswa dalam berfikir kritis. Ada kendala yang di hadapi guru dalam menyusun soal HOTS adalah:

#### **(1) Keterbatasan waktu untuk menyusun soal HOTS**

Kurangnya waktu guru dalam menyusun soal HOTS di karenakan guru juga mengajar dan menyita waktu.

#### **(2) Belum memahami dalam pencarian KKO yang cocok**

Di dalam menyusun soal HOTS guru kurang jeli dalam mencari KKO yang benar-benar sesuai dengan soal-soalnya.

#### **(3) Kurang sosialisasi dan pelatihan dalam pembuatan soal berbasis HOTS**

Kendala di dalam sosialisasi juga menjadi masalah oleh guru dikarenakan kurang kegiatan sosialisasi seperti MGMP, seminar dan workshop. Hal ini berdampak kepada kurangnya pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS.

#### **(4) Masih membuat soal yang modelnya sama**

Dalam membuat soal ujian ada juga guru menggunakan soal yang sama dengan soal ujian sebelumnya hanya saja menganti penomorannya.

Dari hasil penelitian peneliti lakukan, bapak dan ibu yang mengajar PAI yang menggunakan soal berbasis HOTS memiliki

kesulitan dalam menyusunnya dikarenakan kurang waktu dalam membuat soal HOTS disebabkan guru juga memiliki kegiatan lain misalnya waktu mengajar, sulitnya dalam mencari KKO dan mencocokkan dengan soal yang lebih tepat untuk KKO dan kurangnya guru sosialisasi dalam mengikuti pelatihan mandiri selain mengikuti pelatihan yang diadakan oleh sekolah.

b. Bagian yang sulit dalam menyusun soal HOTS

Dalam menyusun soal HOTS guru kesulitan dalam memilih stimulus yang menarik dan kontekstual. Dalam pemilihan stimulus guru kesulitan dalam mencari dan mencocokkan dengan soal di dalam pemilihan stimulus tidak sembarangan harus sesuai dengan kategori soal HOTS. Kurangnya teliti pada indikator disebabkan dua hal yaitu cenderung mamakai teks yang kurang factual, sehingga peserta didik sulit menstimulus untuk mendorong membaca dan teks yang disajikan tidak menarik untuk di baca karena masih menggunakan bacaan yang lama soalnya sudah familiar.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, bapak dan ibu yang mengajar PAI juga kesulitan dalam memilih stimulus. Dalam memilih stimulus ini guru harus yang pertama harus sesuai dengan indikator soal HOTS, kurang meciptakan soal yang menarik untuk di baca dan soalnya yang sudah familiar sehinggannya siswa sudah mengetahuinya, dan satu guru belum menemukan yang sulit dalam menyusun soal HOTS, karena tidak memahami dan belum menggunakan soal HOTS.

c. Kesulitan dalam menganalisis KD

IPK penunjang merupakan IPK jembatan yang menuju kepada ketercapaian target pembelajaran. Sedangkan IPK target merupakan IPK yang menjadi sasaran utama sesuai tuntutan KD. IPK pengayaan merupakan IPK tambahan di atas target KD. IPK pengayaan ini dilakukan bila peserta didik telah memenuhi target KD. Untuk

menyusun IPK maka dimulai dari kemampuan berpikir rendah menuju ke yang lebih tinggi. Dimensi pengetahuan atau yang lebih dikenal sebagai materi subjek dijabarkan sebagaimana materi pokok dan sub materi pokok. Perlu diperhatikan peta konsep pada materi tersebut.

NO KD (3. & 4.)	KD	IPK	Materi Pokok
3.1 & 4.1	3.1.Mengevaluasi makna QS. Ali Imran/3; 190-191, dan QS. Ali Imran/3; 159, serta Hadis tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis. (C5)	3.1.1.Mengidentifikasi hukum bacaan tajwid QS. Ali Imran/3; 190-191, dan QS. Ali Imran/3; 159 tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis.(C1)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghidupkan Nurani dengan Berpikir Kritis dan Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi.</li> </ul>
		3.1.2.Menterjemahkan QS. Ali Imran/3; 190-191, dan QS. Ali Imran/3; 159 tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis.(C2)	

Proses kognitif dan dimensi pengetahuan yang menjadi target yang harus dicapai peserta didik pada KD, di dalam menganalisis KD guru berinisial M mengalami kesulitan dalam menjabarkan KD menjadi IPK kemudian IPK ini juga dikembangkan menjadi materi pokok.

d. Kendala dalam menyusun kisi-kisi

Langkah berikutnya adalah mengembangkan kisi-kisi soal. Kisi-kisi soal merupakan matriks atau format yang memuat kriteria tentang soal-soal. Matriks tersebut memuat identitas mata pelajaran, Kompetensi Dasar (KD), materi, IPK, Indikator soal, level soal, jenis soal dan nomor soal. Pilihlah IPK yang HOTS untuk membuat indikator soal HOTS. Perhatikan faktor urgensi, kontinuitas, relevansi dan keterpakaian materi. Di dalam menyusun kisi-kisi perlu diperhatikan syarat-syarat kisi yang baik untuk diperhatikan oleh guru yaitu:

- (1) Mewakali isi kurikulum yang akan diujikan
- (2)Komponennya rinci, jelas, dan mudah dipahami

(3) Soal-soalnya dapat dibuatkan sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BAR  
DINAS PENDIDIKAN  
SMA NEGERI 1 KEC. PAYAKUMBU  
Jl. Tan Payakumbuh-Mungka KM 7 Koto Tengah Simalang,  
Email:simalanggang15@yahoo.com

KISI-KISI PENULISAN NASKAH SOAL PENILAIAN AI  
TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Satuan Pendidikan : SMAN 1 Kec. Payakumbuh  
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti  
Kelas/Semester : XII/1 (Ganjil)  
Program : MIPA & IPS  
Kurikulum Acuan : 2013 (Rev)

Alokasi Waktu :  
Jumlah Soal :  
Bentuk Soal :  
Per

NO KD (3... & 4...)	KD	IPK	Materi Pokok	Indikator Soal
3.1 & 4.1	3.1.Mengevaluasi makna QS. Ali Imran/3; 190-191, dan QS. Ali Imran/3; 159, serta Hadis tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis. (C5)	3.1.1.Mengidentifikasi hukum bacaan tajwid QS. Ali Imran/3; 190-191, dan QS. Ali Imran/3; 159 tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis.(C1)	• Menghidupkan Nurani dengan Berpikir Kritis dan Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi.	Disajikan kutipan QS. Ali Imran/3; 190-191 dan QS. Ali Imran/3; 159 yang tidak lengkap, peserta didik dapat melengkapi kutipan ayat tersebut dengan benar.
		3.1.2.Menterjemahkan QS. Ali Imran/3; 190-191, dan QS. Ali Imran/3; 159 tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis.(C2)		Disajikan kutipan QS. Ali Imran/3; 190-191 dan QS. Ali Imran/3; 159 yang tidak lengkap, peserta didik dapat menentukan terjemahan dari kutipan ayat tersebut dengan benar.
				*Disajikan kutipan salah satu dari QS. Ali Imran/3; 190-191 dan QS. Ali Imran/3; 159, peserta didik dapat menjelaskan isi kandungan dari kutipan ayat tersebut dengan benar.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, bapak berinisial M dalam menyusun kisi-kisi menjadi kendala menjabarkan atau mengembangkan indikator soal sehingga soal di dalam ujian tidak banyak menggunakan soal HOTS. Sehingga urutannya tidak sesuai dengan pedoman kisi-kisi penulisan soal ujian semester ganjil.

e. Kendala dalam memilih stimulus yang menarik dan kontekstual

Stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya

baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik membaca. Dalam kontekstual ujian sekolah guru dapat dapat memilih stimulus dari lingkungan sekolah atau daerah setempat.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, bahwa bapak dan ibu mengalami kendala dalam memilih stimulus yang menarik, guru kesulitan dalam kontekstual yaitu menghubungkan dengan kehidupan yang ada di daerah setempat. Guru hanya menggulang menggunakan kontekstual yang sebelumnya sehingga siswa bosan membaca soal tersebut karena sudah ditemukan ujian sebelumnya.

#### f. Kendala membuat soal HOTS

Beberapa tips yang digunakan dalam menyusun soal:

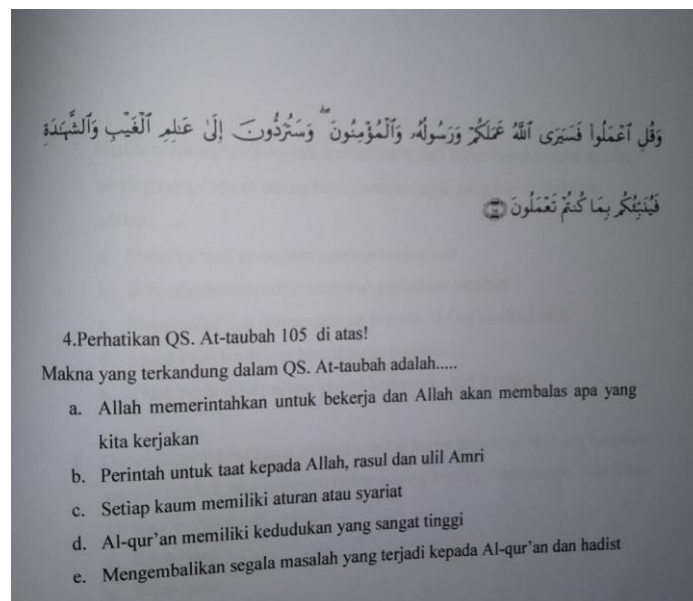
- (1) Diusahakan menggunakan konteks nyata yang mudah dipahami anak. Buat soal yang nyata dan ada dilingkungan anak untuk memudahkan anak dalam memahami konteks soal.
- (2) Buat pertanyaan berdasarkan bagan atau gambar untuk merangsang anak berpikir kritis Penggunaan bagan atau gambar dapat merangsang anak untuk berpikir lebih.
- (3) Tanyakan alasan dari jawaban yang telah diberikan.
- (4) Gunakan variasi bentuk soal yang beragam. Variasi soal yang bisa digunakan berupa isian maupun pilihan ganda

Dari hasil penelitian peneliti lakukan adalah di dalam pembuatan soal ujian memiliki kendala yang sama dengan soal biasa yaitu mulai dari memilih konsep teori yang cocok di jadikan soal, sampai menentukan tingkat kesukaran mulai dari menentukan soal yang mudah hingga yang

sulit, tetapi yang lebih penting dalam membuat soal ini yaitu harus sesuai dengan karakteristik soal berbasis dengan HOTS yaitu:

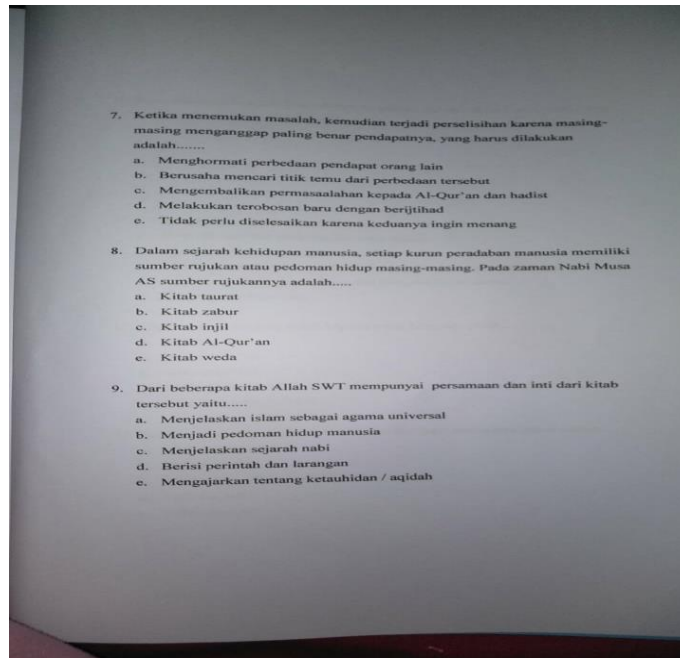
- (a) Soal-soal dengan tipe HOTS membutuhkan tiga level kemampuan dalam Taksonomi Bloom yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mencipta
- (b) Pada soal HOTS lebih fokus pada menalar
- (c) Soal HOTS tidak selalu susah
- (d) Soal HOTS lebih banyak mengandalkan kemampuan berfikir kritis
- (e) Soal HOTS banyak menanyakan fenomena sehari-hari

Karakteristik yang sulit dalam pembuatan soal adalah bapak dan ibu hanya sedikit menggunakan level kemampuan sehingga guru banyak menggunakan soal biasa. Guru juga kesulitan dalam buku pn menyusun soal HOTS bentuk pilihan ganda dan soal biasa siswa tidak menarik untuk membaca lagi dan tidak mau berfikir secara kritis untuk mengisi jawaban ujiannya.



Pada soal ujian guru PAI berinisial DPS kelas X kesulitan dalam menyusun soal HOTS pada menempatkan tingkat kesukaran dalam

meletakkan soal HOTS pada ujian semester ganjil. Sehingga guru banyak menggunakan soal ujian yang mudah atau soal biasa.



Pada ujian semester ganjil kelas XII guru PAI inisial M juga kesulitan dalam menyusun soal berbasis dengan HOTS dan menggunakan tingkatan atau level C4 yaitu menganalisis. Siswa hanya di perintahkan hanya menganalisis soal ujian semester ganjil.

7. Perhatikan kutipan QS. Ali Imran/3; 190 berikut!

إِنِّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Kata yang bergarisbawah pada kutipan QS. Ali Imran/3; 190 di atas mengandung hukum bacaan....

- Idgham Mimmi
- Idgham Bighunnah
- Idgham Bilaghunnah
- Alif Lam Syamsiyah
- Alif Lam Qomariyah

8. Perhatikan kutipan QS. Ali Imran/3; 159 berikut!

وَلَوْ كُنْتَ فَطًّا غَلِيظًا لَآلِقَابَ لَآ نَفْعُ لَّوَا مِنْ حَوْلِكَ

Kata yang bergarisbawah pada kutipan QS. Ali Imran/3; 159 di atas mengandung hukum bacaan....

- Ikhfa' Haqiqi
- Ikhfa' Syafawi
- Idgham Mimmi
- Qalqalah Sughra
- Iqlab

9. Perhatikan kutipan QS. Ali Imran/3; 159 berikut!

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

Kata yang bergarisbawah pada kutipan QS. Ali Imran/3; 159 di atas mengandung hukum bacaan....

- Alif Lam Qomariyah
- Alif Lam Syamsiyah
- Lam Jalalah
- Tarqiq
- Tafkhim

g. Keterampilan guru dalam menyusun soal HOTS

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah keterampilan dalam menyusun soal HOTS yaitu kerampilan dalam memahami dan menganalisis indikator, kompetensi dasar dan kompetensi inti. Ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam pembuatan soal HOTS. dengan kualitas yang baik serta layak diujikan kepada siswa.

h. Upaya yang dilakukan ketika kesulitan dalam menyusun soal HOTS

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, bahwa dalam menyusun soal HOTS bapak dan ibu mengatasi masalah yang dihadapi ketika menyusun soal HOTS adalah bertanya kepada guru yang lebih memahami serta bertanya kepada teman saat MGMP mengenai soal HOTS.

i. Waktu yang tersedia sekarang cukup untuk memahami soal HOTS

Dari hasil penelitian peneliti lakukan bahwa bapak dan ibu dalam waktu yang singkat tidak mampu memahami dan mendalami dalam menyusun soal berbasis dengan HOTS, soal HOTS di kategori juga soal HOTS yang termasuk sulit yang di perlukan jangka waktu untuk

mendalami. Berharap bisa diberikan waktu untuk mempelajari soal berbasis dengan HOTS, dan berharap sekolah mengadakan kembali pelatihan untuk menyusun soal HOTS, agar di abab ke-21 ini semua guru sudah menggunakan soal berbasis HOTS karena pada saat ini semuanya dituntut berfikir secara kritis guru maupun siswa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai problematika guru PAI dalam menyusun soal HOTS pada penilaian ujian ganjil di SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh, dapat disimpulkan bahwa problematika guru PAI dalam menyusun soal HOTS terbagi 2 yaitu: problematika guru sebelum menyusun soal HOTS dan problematika dalam menyusun soal HOTS. Problematika sebelum menyusun soal HOTS adalah langkah-langkah penyusunan soal HOTS, sosialisasi penyuluhan soal HOTS dan pelatihan dan pendampingan soal HOTS adapun problematika saat menyusun soal HOTS adalah kendala dalam menyusun soal HOTS, bagian yang sulit penyusunan soal HOTS, kesulitan menganalisis KD, kesulitan dalam kisi-kisi soal, kendala dalam memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, dan kendala dalam membuat soal HOTS.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka tentu akan mempunyai arah tindak lanjutan. Skripsi ini dapat dijadikan sebagai artikel yang diterbitkan di jurnal.

#### **C. Saran**

Berdasarkan penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan kualitas supaya menjadi lebih baik. Maka peneliti ingin memberikan saran:

1. Bagi kepala sekolah, hendaknya tetap memberikan himbauan dan menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan tentang soal HOTS agar terjalin kerja sama sebagai bekal untuk menyusun soal HOTS.
2. Bagi guru, hendaknya secara aktif mempelajari seluk-beluk soal HOTS dan cara pengembangannya serta dalam melaksanakan tugas untuk menyusun soal HOTS sangat perlu diadakan kerja sama dan bertukar pikiran dengan guru lain melalui forum ilmiah, seperti MGMP.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan data yang lebih mendalam lagi agar memperoleh hasil yang lebih baik dan untuk meminimalkan kekurangan yang berkaitan dengan proses penelitian, peneliti hendaknya menambah subjeknya, agar subjek peneliti dapat mewakili sesiden

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Integrasi Ilmu dan Ilmu Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 20 05.
- Abdul Kadir, “Menyusun dan Menganalisis Tes Hasil Belajar”, *Jurnal Al-Tadib*, Vol. 8, No. 2 (Juli 2015).
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Abdullah Alhazda, *Masalah menyontek (cheating) di dunia pendidikan. 2010.*  
 ([http://www.depdiknas.go.id/jurnal/38/masalah\\_menyontek\\_di\\_dunia\\_%20pendidikan.htm](http://www.depdiknas.go.id/jurnal/38/masalah_menyontek_di_dunia_%20pendidikan.htm)), diakses pada 1 Januari 2020
- Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah atau Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015
- Deden Makbulloh, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Heri Supranoto, “Pengembangan Soal HOTS Berbasis Permainan Ular Tangga pada Mata Kuliah Telaah Ekonomi SMA”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, Vol. 6, No. 1, 2018
- Kemenag Kota Bangkalan, *Modul Penyusunan Soal HOTS (Hogher Order Thinking Skills)* (Bangkalan: Kantor Kemenag Kota Bangkalan, 2018)
- Kemendikbud, *Buku Penilaian Berorientasi pada Higher Order Thinking Skills: Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi* (Jakarta: Kemdikbud, 2018)
- Kemdikbud, *Panduan Penilaian oleh Pendidik Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah, 2017)
- Kemendikbud RI., *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta : Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2019

- Kemenag Kota Bangkalan, *Modul Penyusunan Soal HOTS (Hogher Order Thinking Skills)* (Bangkalan: Kantor Kemenag Kota Bangkalan, 2018)
- Kemendikbud RI., *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta : Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2019
- Kemendikbud, *Modul Guru Pembelajar* (Jakarta: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, 2016),.
- Khazin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2014
- Lorin W. Anderson dan David R. Karthwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Bloom*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009.
- Mendiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* (Jakarta: Mendiknas, 2007)
- Menag, *Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah* (Jakarta: Kemenag RI, 2014
- Moh. Zainal Fanani, “Strategi Pengembangan Soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam Kurikulum 2013”, *EDUDEENA: Journal of Islamic Religiuos Education*, Vol. II, No. 1 (Januari 2018)
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pres, 20 12
- Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, Yogyakarta: Gava Media, 2015

- Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum UNNES Semarang, 2013\
- Nursalam, *Pengukuran dalam Pendidikan*, Makassar: Alauddin University Press, 2012
- R. Arifin Nugroho, *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* (Jakarta: Grasindo, 2018)
- Ridwan dkk., *Rumus dan Data dalam Analisis Statistik*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Saekan Muchith, *Guru PAI Yang Profesional*. Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus: Quality, Vol.4, No.2, 2016
- Subadar, “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)”, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 4, No. 1 (Januari 2017)
- Sudarwan Danim, *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Suharso, *Kamus Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2005
- Suharsimi Arikunto *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Susan M. Brookhart, *How To Assess Higher-Order Thinking Skills In Your Classroom*, United States of America: ASCD, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2006
- Syaiful Rochman, Zainal Hartoyo, *Analisis High Order Thinking Skills (Hots) Taksonomi Menganalisis Permasalahan Fisika*, Science and Physics Education Journal (SPEJ), Vol 1, 02 juni 2018
- Wiwik Setiawati, dkk, *Buku Penilaian Beroorientaasi Higher Order Thinking Skills*,(Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga kependidikan Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2018
- Wowo Sunaryo Kusnawa, *Taksonomi Kognitif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012
- Zainal Arifin, “*Evaluasi Pembelajaran*”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991